



Kabar Baik Bagi Bangsa

Sebuah Kontemplasi Aplikatif untuk INDONESIA BERSATU



Tim Kabar Baik bagi Bangsa
THE ROCK TURNS DIAMOND
60 tahun Universitas Kristen Petra Surabaya



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	vii
Bagian 1 Pondasi Negara Republik Indonesia	1
Pancasila	7
Undang-Undang Dasar 1945	15
Bhinneka Tunggal Ika	21
Negara Kesatuan Republik Indonesia	31
Bagian 2 Lima Faktor Penting dalam Pengembangan Bangsa	39
Pendidikan	41
Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	63
Hukum dan Kepemimpinan	75
Penutup	91
Terima kasih	95



Kabar Baik Bagi Bangsa

Sebuah Kontemplasi Aplikatif untuk
INDONESIA BERSATU

Tim Kabar Baik bagi Bangsa
THE ROCK TURNS DIAMOND
60 tahun Universitas Kristen Petra Surabaya





KABAR BAIK bagi BANGSA
Sebuah Kontemplasi Aplikatif untuk INDONESIA BERSATU

TIM KABAR BAIK

Koordinator : Dr. Magdalena Pranata Santoso, S.Th. M.Si.
Ketua : Lily Eka Sari, S.S., M.A.
Sekretaris & Penanggung Jawab Buku : Sally Azaria, S. Sos., M.PPO
Tim Acara : Agung Herwi Bantara, S.H.
Dr. Augustinus Simanjuntak, S.H., M.H.
Samuel Soegiarto, M.Th.
Denny Tri Haryanto, S.T
Media IT : Ezra Iskandar, Th. M.
Tim Pendukung (Notula) : Ivana Felita Setiadi, B.A.
Franky Boentolo, S.T., M.Div., M.Th.
Dr. Nensy Megawati Simanjuntak, S.Pd., M.Pd.
Dr. J. Priyanto Widodo, M.Pd

Penyunting:

Dr. Fanny Lesmana, M.Med.Kom
Sally Azaria, S. Sos., M.PPO

Desain Sampul dan Tata Letak:

Asthararianty, S.Sn., M.Ds

Penyelaras Akhir:

Dr. Magdalena Pranata Santoso, S.Th. M.Si.

ISBN: 978-602-5446-88-7

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Kristen Petra Surabaya
2021





KATA PENGANTAR

Puji Tuhan untuk semua berkat, perlindungan, dan pimpinan-Nya bagi negara kita tercinta, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tahun ini, bersama-sama kita merayakan penyertaan Tuhan selama ini bagi negara dan bangsa kita tercinta, ulang tahun Indonesia yang ke-76. Hormat yang setinggi-tingginya untuk para bapak bangsa, *founding fathers*, para pejuang kemerdekaan, dan para pemimpin bangsa, yang telah mewariskan nilai-nilai luhur dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan negara Indonesia yang bersatu, adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat.

Nilai-nilai luhur yang kemudian ditetapkan sebagai empat pilar kebangsaan oleh MPR RI ini adalah Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Warisan ini perlu sangat disyukuri. Para bapak bangsa kita telah membuktikan sangat visioner, jauh melampaui zamannya. Pondasi dan pilar-pilar kebangsaan yang kita miliki telah terbukti tangguh, kokoh dan relevan, dalam melalui berbagai tantangan yang silih berganti muncul di setiap jaman.

Buku ini merupakan rangkuman dan pendalaman dari berbagai pemikiran dan diskusi para tokoh bangsa dan akademisi Universitas Kristen Petra (UK Petra) yang dipaparkan dalam *Round Table Discussion* (RTD) dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tema 'Kabar Baik Bagi Bangsa', dalam rangkaian peringatan Dies Natalis UK Petra yang ke-60 pada tahun 2021 ini.

Warisan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yang kita miliki ini sungguh merupakan berkat dan kabar baik dari Tuhan bagi kita semua, bangsa Indonesia. Karenanya, warisan amat berharga ini perlu dipahami dan dihayati dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat untuk dijadikan panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan secara estafet juga diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya.





Kontekstualitas dari warisan berharga empat pilar kebangsaan dengan berbagai perkembangan dari situasi terkini dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam aras nasional maupun konteks global, dan bahkan sebagaiantisipasi terhadap tantangan perubahan jaman di masa mendatang, perlu terus didalami dan dihayati. Hal ini sangat krusial, agar warisan luhur ini tetap relevan, terpelihara, dan dijaga untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia yang bersatu, adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat.

Buku ini diharapkan dapat menjadi ‘hadiah’ bagi kita semua, bangsa Indonesia, sebagai sumbangsih untuk mewujudkan negara dan bangsa Indonesia sesuai dengan yang kita cita-citakan bersama. Perayaan Dies Natalis ke-60 atau *Golden Jubilee* yang bertema ‘Delightful Petra, Delighted World’ menyuarakan kerinduan agar melalui UK Petra yang telah mengalami dan menerima berbagai berkat dan penyertaan Tuhan dalam perjalanan panjang 60 tahun ini, masyarakat dan bangsa Indonesia juga mengalami berkat-berkat Tuhan.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada semua narasumber utama yang saya hormati, peserta RTD dan FGD, perangkum hasil diskusi, pemrakarsa, juga penyelenggara RTD dan FGD. Tuhan memberkati kita semua.

Soli Deo Gloria.

Surabaya, Agustus 2021
Prof. Dr. Djwantoro Hardjito
Rektor Universitas Kristen Petra



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	vii
Bagian 1 Pondasi Negara Republik Indonesia	1
Pancasila	7
Undang-Undang Dasar 1945	15
Bhinneka Tunggal Ika	21
Negara Kesatuan Republik Indonesia	31
Bagian 2 Lima Faktor Penting dalam Pengembangan Bangsa	39
Pendidikan	41
Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	63
Hukum dan Kepemimpinan	75
Penutup	91
Terima kasih	95



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





PENDAHULUAN

The Rock Turns Diamond.

Memasuki usia 60 tahun tentu saja bukan usia sebentar bagi sebuah perguruan tinggi dalam mengarungi biduk pelayanan dalam bidang pendidikan untuk mengantarkan setiap individu mahasiswa menuju dermaga masing-masing. Dalam usia yang dikatakan cukup dewasa dalam menaburkan garam pendidikan bagi setiap mahasiswa, Universitas Kristen Petra di Surabaya juga tak bisa abai terhadap persoalan-persoalan bangsa yang tentu saja menjadi salah satu riak yang mengiringi perjalanan biduk di samudera luas.

Persoalan bangsa secara riil, secara kasat mata, turut menjadi ganjalan bagi sebuah perguruan tinggi. Tak sekadar mencetak sarjana, sebuah perguruan tinggi pun sepatutnya turut menjadi jawab atas persoalan yang ada, setidaknya yang terjadi di sekitar kita. Menjadi , itu yang selayaknya menjadi alasan kehadiran sebuah perguruan tinggi. Universitas Kristen Petra pun berharap dapat menjadi jawab atas persoalan yang sedang menggeliat hingga mengusik tatanan berbangsa dan bernegara semisal persoalan korupsi, persoalan intoleransi, hingga persoalan yang menyentuh pada akar kebangsaan.

Dalam beberapa kesempatan, beberapa tokoh nasional dalam pelbagai bidang diundang (melalui daring) untuk berdialog dan membagikan buah pikir mereka.

Bukan sekadar kritis tanpa solusi.

Mereka menunjukkan sisi-sisi yang perlu diwaspadai dalam peri kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya untuk menjaga, memelihara serta mempertahankan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka memberikan alarm agar perguruan tinggi sebagai bagian dari roh bangsa juga turut mengawal kehidupan masyarakat. Hal ini tertuang pada bagian pertama buku ini.





Sedangkan pada bagian kedua, selain berisi pemikiran para tokoh yang juga didiskusikan secara *gayeng*, buku ini juga berisi poin-poin segar yang harapannya dapat diimplementasikan dengan mudah dalam lima bidang yang menjadi perhatian utama dari Universitas Kristen Petra untuk bangsa, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, serta dalam bidang hukum dan kepemimpinan.

Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat memang merupakan tiga serangkai yang menjadi bagian penting dari keseharian dunia kampus. Ini tercatat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sedangkan bidang hukum dan kepemimpinan merupakan bongkahan tipis lain yang perlu diperhatikan perguruan tinggi.

Seumpama Kawah Candradimuka yang menempa Gatutkaca dalam menjalankan misi masa depannya, demikian kampus juga sepatutnya menjadi tempat untuk mempersiapkan calon pemimpin bangsa masa depan. Etos dan etis menjadi dua hal yang perlu dibagikan secara holistik seiring dengan dibagikannya ilmu pengetahuan guna memperlengkapi sosok pemimpin yang handal. Pemimpin yang tak hanya fokus pada bagaimana cara memimpin, melainkan juga pada cara bagaimana memanusiakan manusia.

Indonesia membutuhkan sebuah perubahan yang cukup signifikan dalam memahami sebuah pendidikan. Dalam salah satu kurikulum di tingkat dasar dan menengah, materi muatan lokal menjadi salah satu cara untuk mengakrabkan siswa pada budaya lokal. Ini menarik untuk tetap dipertahankan bukan karena sekadar mengikuti kurikulum, melainkan untuk tetap mempertahankan budaya, serta menghargai keragaman dalam berbangsa.

Persoalan lain dalam bidang pendidikan adalah sunyinya pendapat dari peserta didik dalam pengemasan kurikulum maupun metode pembelajaran. Salah satu yang paling baru terjadi pada masa pandemi Covid-19.

Proses pembelajaran daring menjadi hal baru yang dialami oleh para pendidik maupun peserta didik. Tidak sedikit pendidik mengeluhkan peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam melakukan proses pembelajaran,





misalnya saja dengan tidak membuka kamera. Di sisi lain, peserta didik merasa jenuh dengan proses pembelajaran daring yang mengharuskan mereka untuk duduk, diam, dan dengar, sehingga mereka memutuskan untuk menutup kamera sehingga pendidik – guru maupun dosen – tidak dapat melihat apa pun yang sebenarnya sedang mereka lakukan. Hal ini membutuhkan peran serta dari peserta didik untuk memberikan solusi perihal permasalahan itu. Bila peserta didik ditantang untuk turut menyampaikan pandangan, bahkan memberikan solusi, maka persoalan yang menjadi tantangan ini bisa saja teratasi.

Persoalan kontekstualisasi dalam pendidikan menjadi hal lain. Pendidikan yang bersifat kontekstual lebih solutif. Ini membawa peserta didik – mahasiswa maupun siswa – memiliki pola pikir solutif dalam menghadapi persoalan yang nampak di depan mata. Hal ini secara tidak langsung akan menghantar para peserta didik terbiasa untuk mencari solusi dalam menghadapi persoalan di masa mendatang. Mengajarkan pada siswa untuk menemukan solusi merupakan pendidikan yang banyak terabaikan karena tertutupi oleh pemikiran terpenuhinya materi yang disesuaikan dengan kurikulum.

Tak jauh halnya dalam bidang hukum yang sepatutnya menjadi acuan dalam kehidupan berbangsa yang tertib dan santun, hukum acap masih menjadi serupa permainan yang dikendalikan oleh siapa pun yang dominan dalam permainan itu. Payung hukum yang sepatutnya menaungi setiap warga negara tanpa terkecuali, acap tidak dapat diandalkan tatkala hujan ketidakadilan datang mendera.

Sebagai perguruan tinggi Kristen, Universitas Kristen Petra merasa perlu turut bertanggung jawab dalam mengawasi serta memberikan taburan garam kebenaran dan sercercah cahaya keadilan dalam bidang hukum. Beberapa cukilan kritis dari para pemikir bangsa mewarnai keseriusan untuk turut membenahi payung hukum yang berlobang karena situasi yang mungkin tidak dapat dipahami.

Persoalan pandemi Covid-19 tidak bisa dielak lagi telah menjadi satu faktor yang melumpuhkan situasi ekonomi. Kondisi berekor pada persoalan hukum dan kepemimpinan.





Kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah tidak lantas diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Tak sedikit kritik tajam yang disampaikan pada pemerintah yang menyangkut pelbagai segi, khususnya dalam bidang ekonomi. Pemimpin dianggap kurang berempati pada kondisi masyarakat.

Persoalan krisis kepemimpinan (juga hukum) telah mengakar pada pelbagai sendi kehidupan masyarakat. Siapa pun yang menjadi pemimpin bangsa ini sepertinya harus kuat menghadapi berbagai sindiran maupun kritikan. Namun, yang sepertinya perlu menjadi catatan penting adalah apakah semua kritikan itu diiringi dengan masukan?

Adakah solusi dari persoalan yang sedang dihadapi?

Karenanya, dalam buku ini, Universitas Kristen Petra berupaya untuk turut andil dalam berkarya nyata. Memberikan solusi. Menjadi *problem solver*, bukannya menjadi *troublemaker*.

Tak hanya rangkaian kata, namun diharap apa yang ditutur dalam buku ini dapat diimplementasikan dalam keseharian hingga menjadi jawab atas persoalan dan kebutuhan. Tak hanya buah pikir yang diucap dan ditata menjadi tulisan, melainkan apa yang dijabar dalam buku ini dapat diaplikasikan dalam keseharian bukan hanya pada tataran lokal, melainkan dirindukan dapat diterapkan pada tingkat nasional.

Menjadi Kristen bukan sekadar memiliki atribut keagamaan.

Menjadi Kristen merupakan anugerah untuk membagikan kehidupan.

Universitas Kristen Petra yang terus menggeliat, bergerak, tak sekadar berjalan di tempat, melainkan terus turut memberikan kehidupan yang sejati.

Angka 60 tahun bukan sekadar perhitungan dan pengalaman, melainkan juga pengabdian.

Selamat menikmati kontemplasi ini dalam sebuah semangat untuk menjadi bagian dari kesejahteraan bangsa.

Selamat pula mengaplikasikannya dalam kerendahan hati dan melakukannya untuk kemuliaan Tuhan, bukan sekadar untuk menyenangkan sesama manusia.





Kabar Baik Bagi Bangsa

Dalam memperingati kemerdekaan Republik Indonesia ke-76, kita perlu bersama mengawal NKRI dengan semangat Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh.

Soli Deo Gloria.

Surabaya, Agustus 2021

Dr. Fanny Lesmana
Penyunting





Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





***“Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku
buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN,
sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu”
(Yeremia 29:7)***



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Kabar Baik Bagi Bangsa

BAGIAN I
PONDASI BANGSA DAN NEGARA
INDONESIA



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Pada bagian ini akan digagas empat hal yang menjadi pondasi bagi keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Keempat pondasi ini dibedah secara lugas dan tuntas oleh 7 (tujuh) narasumber.

Mereka adalah:

Ir. Basuki Tjahaja Purnama, M.M. Mantan Gubernur DKI Jakarta ini membangun karier politiknya sejak menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung Timur pada tahun 2004. Karier politik mantan pengusaha ini makin *moncer* setelah ia menjadi pindah ke Jakarta. Tahun 2006 ia memperoleh penghargaan sebagai satu dari 10 Tokoh yang Mengubah Indonesia. Tahun berikutnya, ia mendapat penghargaan sebagai tokoh anti korupsi.

Sepuluh tahun berikut, BTP, demikian ia kini disapa, memperoleh penghargaan '100 Global Thinker 2017' dari Foreign Policy Magazine. Tahun 2019, BTP sekali lagi dianjar penghargaan Rooseno Award IX-2019 sebagai tokoh Indonesia yang mengilhami etos kerja dan integritas. Pada tahun yang sama, BTP didapuk menjadi Komisaris Utama PT Pertamina (Persero).

Pdt. Ir. Benyamin Intan, Ph.D, adalah Ketua STT Reformed Injili Internasional, Jakarta, dan juga Direktur Eksekutif Reformed Center for Religion and Society (RCRS), Jakarta. Dr. Intan memperoleh gelar sarjana Teknik Elektro (Ir.) dari UK Petra, M.A. in Theological Studies dari Reformed Theological Seminary, USA, M.A. in Religion dari Yale University, USA, dan Ph.D. dalam Etika Sosial dari Boston College, USA. Bukunya "Public Religion" and the Pancasila-based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis diterbitkan oleh penerbit Peter Lang tahun 2006.

Dr. Intan pernah membawakan *lecture* "Religious Freedom in Indonesia: A Christian Contribution" di Prince Alwaleed Bin Talal Center for Muslim-Christian Understanding, Edmund A. Walsh School of Foreign Service, Georgetown University, Washington DC.

David K. Wilcox, Ph.D merupakan *Assistant Vice President* di Association of Christian Schools International (ACSI.) Ia bertanggung jawab atas kegiatan asosiasi di Kanada,





Amerika Latin, dan kawasan Asia/Pasifik yang melibatkan kerja sama dengan kantor ACSI dan asosiasi mitra di Kanada (Calgary dan Toronto), Brasil, Guatemala, Republik Dominika, Paraguay, Haiti, Filipina, Indonesia, Australia, Selandia Baru, India, dan Korea.

Ia telah banyak menulis di publikasi ACSI dan berusaha membuat layanan dan publikasi ACSI untuk komunitas sekolah Kristen di seluruh dunia. Sebelum bergabung dengan ACSI, ia adalah Kepala Sekolah Dalat International School di Penang Malaysia, dan Kepala Sekolah Alliance Academy International di Quito, Ekuador.

Romo Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, SJ adalah seorang rohaniwan. Lahir di Jerman tahun 1936. Masuk ke Indonesia tahun 1961 dan menjadi WNI sejak tahun 1977. Meraih gelar doktor dalam filsafat dari Universitas München (1973). Sejak 1969 menjadi dosen tetap dan sekarang guru besar emeritus Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta. Sejak 1976 ia mengajar di Universitas Indonesia dan selama 9 tahun di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Ia juga menjadi dosen tamu di beberapa perguruan tinggi di Eropa. Ia menerima pelbagai penghargaan. Di antaranya adalah gelar doktor H.C. (*honoris causae*) dalam bidang teologi dari Universitas Luzern di Swiss (2002). Ia telah menulis 44 buku dan lebih dari 700 karangan populer dan ilmiah, terutama di bidang filsafat ketuhanan, etika, filsafat politik dan alam pikiran Jawa.

Pdt. Michael Densmoor, MA, pernah menjadi insinyur komputer di perusahaan Motorola, Amerika Serikat. Pada tahun 1990 datang ke Indonesia sebagai seorang misionaris. Bersama beberapa pemimpin Kristen lainnya, beliau mendirikan pelayanan kepada suku-suku Indonesia yang terabaikan. Dengan demikian beliau paham betul mengenai Penginjilan dalam konteks masyarakat yang multikultural.

Pada tahun 2005, Pdt. Michael ditahbiskan sebagai pendeta di Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII). Pada tahun 2009 beliau merintis dan menjadi gembala di kebaktian berbahasa Inggris di GRII Kemayoran. Beliau juga mengajar mata kuliah missiology di STT Reformed Indonesia Warung





Buncit, Jakarta. Pada tahun 2012, beliau lulus *summa cum laude* dari Georgetown University dengan gelar M.A. di bidang *Modern Islamic Studies*.

Saur Marlina Br. Manupurung, MAPPD. Dikenal sebagai Butet Manurung, ia mendirikan SOKOLA Institute sejak 2003. Ia telah mempublikasikan dua buku berjudul 'The Jungle School' (2007) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris serta 'Melawan Setan Bermata Runcing' (2019). Bukunya *The Jungle School* lantas diadaptasi menjadi film berjudul 'Sokola Rimba' (2013).

Alumnus Australian National University (2011) ini memiliki visi mempromosikan pemerataan pendidikan bagi masyarakat adat untuk menghadapi tantangan modernisasi sambil mempertahankan tradisi mereka. Beberapa penghargaan telah disabetnya. Tahun 2001, ia memperoleh Man and Biosphere Award dari UNESCO. Tahun 2002, Time Magazine menganugerahinya Hero of Asia. Yang terakhir adalah Asia Nobel Prize Ramon Magsaysay Award pada tahun 2014.

Tandean Rustandy, M.B.A, merupakan *founder* sekaligus CEO dari PT Arwana Citramulia Tbk. Ia menjalani studi di Leeds School of Business di University of Colorado, USA. Ia meraih gelar Master of Business Administration dari University of Chicago Booth School of Business.

Rustandy melakukan pendekatan menyeluruh pada kewirausahaan dan keunggulan manajemen membawa perusahaannya menjadi produsen ubin keramik terkemuka di Indonesia. PT. Arwana Citramulia Tbk bahkan menjadi salah satu produsen top dunia. Perusahaan ini juga memperoleh banyak penghargaan.

Dalam bidang pendidikan, nama Tandean Rustandy tercatat sebagai Dewan Pengawas di University of Chicago, dan merupakan anggota Dewan dari University of Chicago Booth School of Business, anggota Dewan Penasihat Manajemen Sekolah Yale, dan juga menjabat sebagai Dewan Penasihat dari Program Magister Manajemen Universitas Indonesia.





Tim Kabar Baik Bagi Bangsa

Keempat pondasi bangsa Indonesia ini tidak dapat diganggu. Artinya, tidak bisa diganti dan tidak tergantikan. Esensi dalam keempat pondasi inilah yang digali dengan tajam oleh para nara sumber.

Pokok-pokok pikiran yang disampaikan oleh ketujuh nara sumber ini lebih detail dibedah dalam diskusi bersama tokoh-tokoh lainnya. Apa yang digagas tidak berhenti pada pondasi bangsa yang terbungkus dalam konteks filosofis belaka. Semua pemikiran itu terus dibedah melahirkan gagasan-gagasan yang diharapkan dapat menjadi solusi maupun diaplikasikan dengan mudah, tidak hanya pada wilayah tertentu, namun bisa diejawantahkan ke seluruh wilayah Indonesia. ***



Kabar Baik Bagi Bangsa

1 Pancasila





Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Konsep Pancasila yang diajukan oleh Ir. Soekarno dalam sebuah pertemuan, diterima dengan antusias.

Pdt. Benjamin Intan, Ph.D, memberikan analisisnya perihal diterimanya konsep Pancasila ini. Dalam pandangannya, pada teman-teman Muslim, ada dua pilihan bentuk negara yaitu negara sekuler atau negara Islam. Satu golongan memilih negara Islam karena negara sekuler dianggap kurang pas dengan nilai-nilai. Lantas, mereka yang masuk dalam golongan kebangsaan juga merasa negara sekuler juga tidak pas. Tapi mereka juga tidak setuju dengan adanya negara Islam. Jadi ada kebimbangan dalam memutuskan bentuk negara.

Ketika Ir. Soekarno menyampaikan ide perihal Pancasila, konsep ini diterima oleh kedua golongan di atas. Dengan adanya Pancasila, maka Indonesia tidak menjadi negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler.

Indonesia tetaplah negara yang berketuhanan.

Sila pertama dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Awalnya, perumusan yang digagas pada sila pertama kali adalah Allah yang Maha Esa. Golongan Islam dan Kristen menyetujui pengkalimatan itu. Namun, dari golongan Hindu dan Budha tidak setuju karena golongan ini mempercayai Allah sebagai impersonal dan bersifat abstrak. Maka, kata 'Allah' diganti menjadi kata 'Ketuhanan'.

Adanya awalan ke- dan akhiran -an pada kata Ketuhanan, menunjukkan *divine impersonal*. Di dalam kata 'Ketuhanan' pada akhirnya bisa menaungi kebatinan dan segala macam kepercayaan, termasuk animisme dan dinamisme masuk semua dalam kategori ini.

Sila pertama Pancasila ini bukan hanya terletak pada urutan pertama saja. Sila ini juga menjiwai sila-sila yang lain.

Misalnya saja pada sila ketiga.

Sila ketiga berbicara perihal nasionalisme. Tapi nasionalisme yang dimaksud di sini tidak boleh sampai kebablasan hingga berujung pada *chauvinisme*. Basuki Tjahaja Purnama disebutnya sebagai seseorang yang membawa identitas Kristen di tengah publik tapi dengan spirit Bhinneka Tunggal Ika. Hal seperti inilah yang perlu dibawa oleh setiap individu dalam bermasyarakat.





Romo Frans Magniz-Suseno menegaskan bahwa di dalam Pancasila, kita menemukan pelbagai poin yang menunjukkan bahwa umat Kristen di negeri ini merupakan saksi Kristus. Itu berarti, umat Kristen perlu membawa kebaikan Yesus Kristus, keselamatan dalam Yesus Kristus, penyembuhan dalam Yesus Kristus, ke dalam tubuh masyarakat. Namun demikian, umat Kristen juga dituntut untuk rendah hati karena umat Kristen juga tidak lebih baik daripada umat beragama lainnya.

Tandean Rustandy, seorang pengusaha multinasional di bidang keramik, menjelaskan bahwa dalam laku kecil, ia berupaya menerapkan Pancasila.

Secara rutin, ia merenovasi tempat ibadah dan membersihkan tempat ibadah di sekeliling pabrik, melakukan buka puasa dan memberikan santunan pada anak yatim piatu, khususnya pada bulan Ramadhan. Penerapan lainnya adalah mengadakan pengobatan gratis, melakukan bakti sosial ke panti asuhan, panti jompo, juga pada pengidap gangguan jiwa. Ia juga melakukan renovasi sekolah, renovasi rumah tidak layak serta mendirikan PAUD maupun TK di lingkungan pabriknya berdiri. Bahkan, membersihkan tempat pekuburan pun menjadi satu hal yang diperhatikannya.

Dalam pemahaman Tandean, Tuhan adalah Pencipta yang ikhlas datang ke dunia dengan tujuan utama untuk menyelamatkan manusia dari keberdosaan. Penyelamatan yang dikerjakan-Nya tidaklah *simsalabim*, melainkan ada pengorbanan. Ada prinsip melayani, bukan dilayani.

Doktrin ini melekat dalam benak Tandean sehingga itu terpatrit dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sejak 28 tahun lalu, ketika ia mulai menjalankan bisnisnya, Tandean berkomitmen untuk menjalani visi melayani, bukan dilayani. Ia ingin semua kelebihan yang diberikan Tuhan kepadanya bisa dipakai Tuhan untuk mempengaruhi dan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan. Kelebihan itu tidak dipergunakannya untuk kepentingan pribadi maupun untuk perusahaan, tetapi diberikan untuk bangsa dan negara.

Pada saat pandemi Covid-19, Tandean rutin berkeliling di kampung-kampung sekitar pabrik. Ia melihat banyak orang lanjut usia yang tidak bisa memperoleh penghasilan. Timbul ide, kantin pabrik tidak hanya menyediakan makanan untuk





karyawan, tetapi juga menyiapkan paket makanan untuk dibagikan pada orang-orang tua yang tinggal di sekitar pabrik. Anggarannya tentu tidak kecil, tetapi dampak yang dihasilkan juga besar.

Selain itu, selama pandemi Covid-19, Tandean – melalui perusahaannya – membantu pemerintah setempat dengan memberikan masker, *hand sanitizer*, APD (alat pelindung diri) maupun vitamin, secara konsisten. Setiap minggu, karyawan pabrik juga harus melakukan *swab antigen*.

Laku lain sejalan nilai-nilai dari Pancasila, ditunjukkan Tandean melalui UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Di situ, ia berbagi pada masyarakat bagaimana cara menjadi *employee people*. Bagaimana cara mengatur keuangan dan tidak hanya menjadi karyawan yang menerima gaji saja. Semua hal itu – dan masih banyak lagi yang dilakukannya – merupakan pengejawantahan dari pengertian Tandean untuk setia pada hal-hal kecil, maka Tuhan pasti akan mempercayakan hal-hal yang besar. Bangsa Indonesia sudah sepatutnya untuk menjaga dan merawat NKRI.

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan nilai normatif kekristenan. Dengan kata lain, menjalani kehidupan kekristenan yang benar, menunjukkan bahwa kita sudah sangat Pancasila-lais. Kita juga ikut memperkuat sendi-sendi peradaban kebangsaan yang sudah mulai memudar, khususnya bagi generasi yang berusia di bawah 30 tahun.

Karenanya, penting sekali bagi keluarga, gereja maupun lembaga pendidikan terus mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam bukunya “The Battle for Truth”, David A Noebel (2001) mengatakan komitmen pada Injil tidak hanya mempengaruhi keyakinan politik dan etika, melainkan juga berpengaruh pada cara berpikir dalam ilmu pengetahuan, filsafat, psikologi, ekonomi, hukum dan pelbagai pemikiran kontemporer lainnya.

Injil memiliki tempat legal dalam negara kita dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Umat Kristen dapat





beribadah dengan bebas karena hadirnya ideologi Pancasila. Ketuhanan sebagai agama publik menjadi kesempatan besar bagi umat Kristen untuk menerapkan contoh dan ajaran yang benar dan murni – sesuai kebenaran Alkitab- di wilayah publik. Karenanya, dengan pemikiran bahwa Injil merupakan Kabar Baik bagi semua orang, seharusnya ini menjadi pondasi bagi umat Kristen dalam mengamalkan Pancasila. Berikutnya, umat Kristen pun sepatutnya menjadi pembawa Injil bagi banyak orang dengan cara hidup sepadan dengan Injil.

T.B. Simatupang (1985) dalam buku 'Iman Kristen dan Pancasila' mengatakan bahwa tugas umat Kristen bukan hanya memberitakan Injil atau melayani sakramen belaka, melainkan harus berperan serta dalam pembaharuan masyarakat. Sebagai gambaran, J. Verkuyil (1982) mengemukakan langkah konkrit bahwa umat Kristen terpanggil untuk berjuang melawan kejahatan dalam hubungan rasial. Selain itu, umat Kristen secara positif mengusahakan kebenaran dan keadilan Kerajaan Allah dalam hubungan rasial yang ada.

Pancasila adalah ideologi dan dasar negara yang secara mutlak harus diimplementasikan pada berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila Pancasila berfungsi secara maksimal sehingga dapat menjadi karakter masyarakat Indonesia, maka cita-cita luhur bangsa untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, sejahtera dan bermartabat, tidaklah sulit untuk diraih.

Lima sila dalam Pancasila adalah cita-cita luhur kehidupan bangsa yang dapat hidup saling menghormati dalam keyakinan pelbagai agama. Dalam Pancasila, ada kehidupan bersama dalam semangat kemanusiaan yang adil dan beradab. Bangsa Indonesia – dalam naungan Pancasila – bertanggung jawab atas negara yang mempersatukan kita. Bangsa ini juga perlu menyadari bahwa pemerintahan kita seharusnya ada di tangan rakyat. Kesadaran lain yang perlu terus diingat adalah perwujudan keadilan sehingga tidak ada yang merasa terlantar maupun ditinggalkan.

Semua cita-cita ini sejalan dengan Injil yang harus kita wujud nyatakan dalam kehidupan bersama. Dengan kata lain, Pancasila dapat disebut sebagai wahana realisasi cita-cita kehidupan Kristiani dalam dimensi politik di Indonesia.





Kabar Baik Bagi Bangsa

Pancasila merupakan rahmat bagi seluruh bangsa Indonesia. Dengan hadirnya Pancasila, maka kita bersatu.

Karenanya, segala upaya untuk mengganti ideologi Pancasila sangatlah berbahaya. Upaya tersebut melenceng jauh dari tujuan awal terbentuknya NKRI. Slogan 'Pancasila harga mati' merupakan seruan agar seluruh bangsa Indonesia bersehati menjaga keutuhan Pancasila sebagai dasar negeri.

Tidak ada ideologi lain yang cocok dengan nilai, pandangan dan kepribadian rakyat Indonesia selain Pancasila. Tidak satu sila pun dalam Pancasila yang bertentangan dengan pandangan Iman Kristen. Karenanya, setiap orang Kristen memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam pembentukan moral bangsa berdasarkan Pancasila. ***



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Kabar Baik Bagi Bangsa

2

Undang-Undang Dasar 1945



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





UUD 1945 adalah hukum tertinggi dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. UUD 1945 merupakan konsitusi atau hukum tertulis tentang bagaimana negara ini selainya dijalankan. Konsitusi ini mengatur seluruh tatanan kehidupan dari dua sisi, yakni dari sisi pemerintah sebagai pihak penyelenggara negara dan dari sisi masyarakat sebagai kelompok orang yang terkiat pada sistem pemerintahan yang berlaku di sebuah negara.

UUD 1945 dengan jelas mengatur hak dan kewajiban dua belah pihak ini berdasarkan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam Pancasila sebagai ideologi negara. Pemerintah harus mewujudkan masyarakat yang sejahtera, makmur dan berkeadilan dalam menjalankan roda pemerintahannya. Pada sisi lain, masyarakat harus memiliki kesadaran tinggi untuk berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan bagi bangsa dengan cara membangun diri sebagai masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia.

Basuki Tjahaja Purnama, yang karib disapa A Hok atau BTP menegaskan bahwa di dalam hidup kekristenan, Injil merupakan hukum tertinggi.

Dalam pandangannya, UUD 1945 dan Injil memiliki kesamaan tujuan.

Tujuan UUD 1945 adalah menjadi hukum tertinggi. Ini berarti segala peraturan yang menjadi turunannya, baik itu Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah (Perda) di tingkat kabupaten maupun kota, tidak boleh bertentangan dengan UUD 1945 sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat. Kedua, tujuan UUD 1945 adalah membentuk pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan Pembukaan UUD 1945.

Tujuan di atas sama dengan tujuan Injil. Yesus Kristus menyampaikan dua hukum utama dan yang terutama. Kedua hukum ini menjadi dasar dari seluruh Hukum Taurat dan kitab para nabi. Injil Matius 22 ayat 40 menjelaskan bahwa kita harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, sekaligus mengasihi sesama manusia, seperti kita mengasihi diri sendiri.





Sebagai hukum tertinggi, baik UUD 1945 maupun Injil, sama-sama mengajarkan kita untuk mengasihi sesama, saling melindungi, menjaga perdamaian, serta mewujudkan keadilan sosial.

Karenanya, sebagai warga negara, juga sebagai orang Kristen, kita perlu bersama membaca, mendengar serta menuruti apa yang telah tertulis.

UUD 1945 sudah kita sepakati bersama.

Ayat-ayat dalam Kitab Suci masing-masing memang bersifat personal, namun hal itu juga patut tercermin sebagai mandat budaya di tengah masyarakat. Kita tidak melanggar apa yang tertulis dalam Kitab Suci kita, tetapi dalam hidup bernegara, kita menggunakan ayat-ayat yang tercantum dalam konstitusi UUD 1945.

Kedua, yaitu UUD 1945 dan Injil memiliki kesamaan fungsi. Fungsi UUD 1945 adalah sebagai parameter untuk mengukur apakah terjadi penyimpangan dalam peraturan turunan yang dimaksud di atas. Bila terjadi penyimpangan dalam nilai perundang-undangan, maka dapat dilakukan uji materi undang-undang terhadap UUD 1945 atau judicial review melalui Mahkamah Konstitusi.

Undang-undang yang tidak sesuai dengan UUD 1945 akan dicabut dan direvisi agar sesuai dengan UUD 1945. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan asas kemanfaatan, keadilan dan kepastian hukum bagi masyarakat.

Sebagai warga negara, kita harus berpegang pada UUD 1945 agar kita dapat mengukur dua hal.

Pertama, apakah perbuatan kita sudah sesuai dengan UUD 1945?

Kedua, apakah kebijakan dan peraturan pemerintah sudah sesuai dengan UUD 1945?

Hal ini diperlukan agar dapat mencegah perbuatan menyimpang, baik yang datang dari kita sendiri sebagai warga negara maupun dari oknum pemerintah. Selain itu, kita juga dapat turut memperbaiki penyimpangan yang sudah terjadi melalui jalur hukum. Artinya, kita tidak boleh menjadi apatis





dalam memperjuangkan kebenaran. Kita tidak perlu segan dalam memperbaiki diri secara terus menerus. Ini sama halnya seperti fungsi Firman Tuhan yang menjadi tolok ukur dalam hidup kekristenan.

Sebagai warga negara, umat Kristen perlu berdiri untuk kebenaran, keadilan, kejujuran serta peri kemanusiaan. Kita bisa membantu orang miskin dan mereka yang membutuhkan pertolongan dan bantuan. Tolok ukur inilah yang senantiasa digunakan untuk menerima ajaran Firman Tuhan.

Ayat-ayat dalam Kitab Suci Kristen juga memiliki fungsi sebagai tulisan yang diilhamkan oleh Tuhan. Firman Tuhan terkadang mengoreksi kesalahan kita. Tujuannya, agar kita memperbaiki kelakuan kita yang mungkin telah menyimpang, agar kembali berjalan dalam kebenaran. Akhirnya, Injil ada pada dalam keseharian kita semua. Ayat-ayat dalam Kitab Suci Kristen yang disebut Firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Ini tercantum dalam Injil pada kitab 2 Timotius 3:16-17.

Hal tersebut sama dengan eksistensi UUD 1945. Dalam bertata negara, konstitusi UUD 1945 bertujuan untuk mengoreksi penerapan nilai UUD 1945 dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengutip Kuyper (Perdana Menteri Belanda periode 1901-1905), BTP menegaskan setiap orang di mana pun berada dan bekerja, sebenarnya sedang berdiri di hadapan tahta Tuhan dan sedang melayani Tuhan. Karenanya, setiap orang harus menaati Tuhan serta mengarahkan hasil karyanya untuk kemuliaan Tuhan. Kita memiliki peran masing-masing untuk membangun Indonesia. Dalam upaya itu, kita harus mendedikasikan untuk Tuhan agar kita tidak pernah kecewa atau patah arang.

Di dalam Injil, tercatat bahwa umat Kristen sepatutnya tunduk pada pemerintah (Roma 13:1-4), serta ikut serta mengupayakan kesejahteraan tanah di mana umat Kristen itu tinggal (Yeremia 29:7).

Sebagai umat Kristen yang sungguh-sungguh mengasihi Kristus dan sesama, kita perlu menyadari Injil merupakan Kabar





Baik bagi semua orang. Tuhan akan memberikan kekuatan pada kita untuk menjadi 'garam dan terang'.

'Menjadi garam' berarti kita tidak terlihat di tengah-tengah masyarakat namun kita melebur hingga keberadaan kita membawa dampak positif bagi masyarakat. Talenta serta kemampuan yang dititipkan Tuhan dapat dipergunakan untuk menolong sesama, serta membawa kebanggaan bagi negara.

Dalam bidang pendidikan, seorang dosen dengan segenap hati mempersiapkan materi perkuliahan, berusaha keras menginspirasi mahasiswa agar mereka memiliki hidup bermakna serta berjiwa nasionalis. Para dosen juga melakukan penelitian yang nantinya dapat berguna bagi masyarakat. Dengan demikian, para pendidik dapat turut membangun negara untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa sebagaimana diamanatkan melalui Undang-Undang Dasar 1945.

Umat Kristen dipanggil untuk membawa kesejahteraan di tempat di mana Tuhan menempatkan mereka. Tujuan dan cita-cita bangsa merindukan kesejahteraan dan keadilan sosial harusnya menjadi tujuan dan cita-cita umat Kristen.

Basuki Tjahaja Purnama menegaskan umat Kristen harus taat pada Tuhan, juga harus taat pada konstitusi. Sikap dan tindakan yang berlandaskan pada ketaatan akan menghasilkan orang-orang yang bekerja dengan segenap hati. Artinya, mereka akan bekerja untuk Tuhan, dan bukan sekadar bekerja untuk manusia (Kolose 3:23).

Sikap dan tindakan ini dapat mendukung pencapaian tujuan dan cita-cita bangsa. ***



Kabar Baik Bagi Bangsa

3

Bhinneka Tunggal Ika





Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Dalam pandangan Romo Franz Magnis-Suseno, seorang rohaniawan, Bhinneka Tunggal Ika dalam kaitannya dengan umat Kristen merupakan titipan dan tantangan, sekaligus juga mengagumkan.

Kedua, konsep ini juga dapat mengandung ancaman.

Ketiga, menjadi sebuah pertanyaan, bagaimana umat Kristen harus bersikap agar Indonesia berhasil?

Persatuan Indonesia kuat. Meski ada friksi kecil yang terjadi di Papua maupun Aceh. Namun, itu tidak menggoyahkan persatuan Indonesia.

Situasi di Indonesia tidak dapat dibandingkan dengan situasi di Myanmar, Afghanistan, bahkan di India, kemudian di Timur Tengah, lalu Sudan, Yaman, Mali, Kamerun, Kongo, Kinshasa, juga Etiopia. Semua negara yang disebut itu mengalami konflik besar dengan latar belakang etnis maupun agama.

Di India, misalnya. India ditengarai memiliki persatuan yang kuat. Namun saat ini Hinduisme dipaksakan. Sekitar 200 juta Muslim dan 30 juta umat Kristen makin terdesak dan tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat India.

Indonesia disebut sebagai improbable nation. Indonesia terdiri atas komunitas yang paling majemuk di dunia. Indonesia memiliki ratusan etnik, ratusan bahasa dan budaya. Selain itu, masih ada banyak agama dan kepercayaan.

Dengan semua perbedaan ini, bagaimana Indonesia bisa bersatu?

Romo Magnis merujuk pada tiga peristiwa besar di Indonesia untuk menjawab pertanyaan itu.

Sumpah Pemuda 1928

Lebih dari 400 pemuda berkumpul.

Tidak ada sponsor. Tidak ada yang memaksa.

Di hari pertama, mereka berkumpul di gedung sederhana tempat Pemuda Katolik biasa berjumpa.





Apa saja yang menjadi perbincangan mereka?

"Kamu dari mana?"

"Agamamu apa?"

Oh, tidak. Tidak ada pertanyaan serupa itu.

Sebaliknya, pada hari itu, mereka bersumpah untuk memperjuangkan satu tanah air, satu bangsa, dengan satu bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia.

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945

Tahap selanjutnya adalah Indonesia merdeka!

Para tokoh Indonesia berhadapan dengan pertanyaan mendasar, mau menjadi negara agama atau negara kebangsaan sekuler?

Islam merupakan agama yang dianut sekitar 87 persen penduduk Indonesia kala itu.

Bung Karno menegaskan, "Tidak ada yang dipilih!"

Dasar negara yang digagas adalah Pancasila. Sila pertama dalam Pancasila adalah 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Kata yang dipergunakan adalah 'Ketuhanan', bukan 'Allah', juga bukan 'Tuhan'. Sila pertama itu juga terbuka bagi agama-agama bukan Abrahamistik.

PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang sebagian besar anggotanya beragama Islam menyatakan agama Islam tidak memperoleh kedudukan khusus apa pun dalam Pancasila maupun dalam keseluruhan isi dari Undang-Undang Dasar 1945.

Ini merupakan pernyataan sikap yang luar biasa.

Identitas Indonesia tidak dapat disandingkan dengan identitas kultural maupun agama masing-masing komunitas. Keseluruhan elemen bangsa ikut memiliki Indonesia.

Berbeda dengan negara-negara lain seperti Myanmar, Sri Lanka dan negara lain yang telah disebutkan, identitas nasional acap disandingkan dengan suku atau agama mayoritas. Ini berarti elemen bangsa lainnya diharapkan mengikuti mayoritas.



Identitas Indonesia tidak menyingkirkan, tidak mengancam, apalagi menindas identitas yang berbeda. Identitas Indonesia berarti mengangkat dan melindungi identitas masing-masing warga negaranya.

Orang Jawa bisa tetap lekat dengan kejawaannya dan sekaligus menjadi orang Indonesia. Demikian pula halnya dengan orang Minang.

Orang Islam tidak perlu memotong ke-Islam-annya dan tetap menjadi Indonesia 100 persen. Orang Katolik pun bisa tetap 100 persen Katolik dengan menjadi Indonesia.

Ini merupakan kekuatan Indonesia yang menunjuk pada kesetiaan.

“Saya perkirakan pemahaman tersebut juga berakar dari budaya asli semua masyarakat di Nusantara, yakni masyarakat yang bersedia untuk tidak pernah memutlakkan diri,” tutur Romo Magnis.

Masa Pasca Reformasi

Situasi bangsa sesaat turunnya Soeharto sebagai Presiden RI tahun 1998, merupakan situasi yang terbilang gawat. Tidak sedikit orang yang mempertanyakan apakah Indonesia akan terpecah belah seperti Uni Soviet maupun Yugoslavia?

Tak lama setelah peristiwa itu, banyak konflik yang terjadi di beberapa bagian negara ini. Salah satu konflik paling serius yang pernah terjadi adalah di Maluku dan Poso. Konflik yang terjadi di kedua wilayah itu dapat dikatakan amat berbahaya. Namun, Indonesia tidak terpecah.

Indonesia tetap bersatu.

Beberapa tokoh Indonesia yang menjadi bagian penting dari reformasi pada saat itu adalah Megawati Soekarnoputri dan beberapa nama lain dengan identitas Islam yang sangat kuat seperti Prof. B.J. Habibie, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang memimpin salah satu organisasi Muslim terbesar di dunia, juga ada Amien Rais. Saat itu, Amien Rais adalah Ketua MPR terpilih yang ikut menolak mosi untuk mengembalikan tujuh kata dikembalikan pada sila pertama pada Pancasila.



Beberapa nama lain yang menjadi tokoh reformasi adalah Akbar Tanjung, juga Jimly Ashidique.

Satu hal yang membesarkan hati, meskipun situasi Indonesia dapat dikatakan genting, Indonesia tidak lepas dari negara demokrasi yang berlandaskan Pancasila. Dengan demikian, dapat dipastikan tidak ada ancaman terhadap persatuan maupun terhadap konsep Bhinneka Tunggal Ika.

Secara psikologis, kultural, maupun sosial, ada komunitas yang dapat menyalakan eksklusivitas identitas etnis maupun agama. Ini acap terjadi pada saat Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah). Identitas etnis maupun agama – maupun keduanya – dipergunakan untuk memobilisasi dukungan bagi calon kepala daerah maupun calon anggota legislator dengan identitas etnis maupun agama tertentu.

Perbedaan dalam identitas etnis dan identitas agama sebenarnya wajar. Tetapi jika perbedaan itu dipergunakan untuk mencari dukungan politik, hal itu dapat memecah persatuan yang telah terjalin selama berpuluh tahun.

Bahaya Terbesar bagi Bhinneka Tunggal Ika

Radikalisme agama.

Radikalisme menyangkal kesetiaan dasar Indonesia, yakni toleransi yang berarti bersedia saling menghormati dan saling bekerja sama meski ada perbedaan agama.

Radikalisme agama mengatakan, “Kamilah yang benar. Yang lain, salah. Kami akan menang. Tidak ada tempat bagi yang lainnya.”

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam radikalisme agama ini adalah sejatinya tidak mengancam komunitas agama non Islam.

Hal ini memiliki implikasi penting bagi peta politik Indonesia. Romo Magnis menyebut kekuatan Indonesia terdiri dari koalisi tidak resmi yang disebut nasionalis, mayoritas pemilih partai non Islam, serta Islam *mainstream*, yang diwakili oleh NU dan Muhammadiyah, serta komunitas non-muslim. Dengan tegas, mereka mengatakan, “Kami berdiri di atas dasar NKRI dan Pancasila.”



Jika demikian, apa yang dituntut dari umat Kristen?

Romo Magnis memberikan saran. Umat Kristen harus tahu diri. Kita perlu bersikap rendah hati. Kita harus membawa diri sedemikian rupa sehingga dapat menjadi teman terpercaya bagi umat Islam maupun umat beragama lain. Kita akan diterima dengan baik jika kita menjadi sahabat yang dapat diandalkan.

“Umat Kristen yang tahu diri itu menyadari bahwa radikalisme itu bukanlah urusan umat Kristen,” ucap Romo Magnis. Misalnya saja, kita tidak perlu turut berbicara terkait dengan hal-hal yang bersifat radikalisme. Satu-satunya yang perlu diharapkan adalah semua warga Indonesia, apa pun agamanya, menolak kekerasan, taat pada hukum dan mendasarkan diri Pancasila.

Sikap itu dilakukan bukan sekadar menjadi warga negara yang baik. Sikap itu dilakukan juga bukan untuk menjaga masa depan umat Kristen sebagai minoritas yang tergantung pada hubungan positif dengan umat beragama mayoritas. Sikap itu dilakukan karena kita diutus oleh Yesus Kristus yang bangkit. “Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kisah 1:8).

Umat Kristen diutus menjadi saksi Kristus di dunia.

Umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi kekuatan Roh Kristus dengan memancarkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22). Kesaksian dari umat Kristen adalah memancarkan kebaikan dan penyembuhan Ilahi ke dalam tubuh seluruh masyarakat dengan kerendahan hati.

Itu sumbangsih umat Kristen bagi kesatuan bangsa.

Bhinneka Tunggal Ika dan Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, Saur Marlina Br. Manupurung menunjukkan adanya beberapa alasan mengapa Bhinneka Tunggal Ika semakin redup. Ia melihat ada tiga indikator yang menjadi penyebab makin rentannya eksistensi Bhinneka Tunggal Ika.





Pertama, pendidikan dan pembangunan yang dilakukan secara seragam serta berorientasi pada Jakarta, membunuh banyak keragaman yang ada di Indonesia.

Kedua, adanya paradigma bahwa di Indonesia sedang menuju ketertinggalan dengan mengejar tantangan global, tantangan nasional, juga tantangan lokal.

Ketiga, keberhasilan hanya menggunakan satu indikator. Apa yang selama ini disebut sebagai indikator keberhasilan adalah memperoleh rasa bahagia, , memiliki harta benda yang banyak dan bisa menolong orang.

Semua hal itu berfokus pada kurikulum yang tidak relevan dengan konteks kelokalan. Akhirnya, kita makin jauh dengan akar budaya lokal. Kita pun makin jauh dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu pondasi bangsa.

Butet, demikian Saur Marlina biasa disapa, mengisahkan seorang kawannya di Flores yang bertutur bahwa semua buku yang disumbang ke daerahnya tidak ada satu pun yang mengajarkan pada siswa di daerah itu untuk mengelola kopi, kakao, pisang dan kelapa. Padahal buku sumbangan itu beratnya mencapai lima ton.

Jadi, semua pelajaran yang dibawa ke Flores (mungkin juga ke daerah lain di luar Pulau Jawa) sangat banyak tetapi sangat sedikit sekali yang memiliki muatan lokal.

David Wilcox, seorang berkebangsaan Amerika, memberikan catatan bahwa persatuan dalam keberagaman merupakan tantangan besar bagi umat Kristen. Salah satu tokoh pendidikan ini menegaskan bahwa keberagaman secara alami mengarahkan pada perpecahan.

Bukan pada persatuan. Dalam kebersamaan, kita lebih suka membicarakan tentang apa yang membuat kita berbeda. Kita bicara tentang keunikan kita.

Keberagaman dapat menyebabkan ketidakadilan, prasangka, ketakutan, bahkan kekerasan.

Sejarah di Eropa membuktikan semua hal itu. Dalam 2000 tahun terakhir, ratusan ribu orang telah terbunuh di Eropa karena mereka memiliki bahasa yang berbeda.



Karenanya, harus ada faktor yang dapat menarik orang-orang yang berbeda itu hingga menjadi satu.

Indonesia telah melakukan usaha yang sangat baik dalam membangun persatuan. Terlepas dari keberagaman, Indonesia telah menemukan alasan untuk bersatu dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa.

Dalam Kitab Yeremia 29:11 digagas sebuah kepastian bahwa Tuhan memiliki rencana bagi manusia. Namun, pada ayat kelima, Tuhan berpesan pada orang-orang Yahudi melalui Nabi Yeremia untuk mendirikan rumah, menetap, berkebun dan makan dari apa yang mereka hasilkan. Kemudian pada ayat ketujuh diingatkan pada orang-orang Yahudi itu untuk menjunjung kedamaian dan kesejahteraan di tempat di mana Tuhan telah membawa mereka untuk diasingkan.

Dalam perikop tersebut, dikisahkan orang-orang Yahudi adalah bangsa jajahan. Mereka minoritas secara jumlah. Agama mereka juga minoritas. Namun Tuhan memberikan pesan pada mereka agar menjadi berkat bagi bangsa yang telah menangkap mereka. Sebab jika tempat itu berhasil, itu juga berarti ada keberhasilan bagi bangsa Yahudi.

Bila diaplikasikan dalam keseharian saat ini, maka saat ini umat Kristen wajib berdoa pada Tuhan untuk tempat di mana Tuhan telah menempatkan kita.

Berdoa untuk Indonesia.

Mencintai Indonesia.

Kabar Baik dalam Bhinneka Tunggal Ika

“Umat Kristen memiliki kelemahan yang besar. Kelemahannya adalah kita berpikir bahwa Yesus Kristus akan kembali besok atau hari ini. Karenanya, semua yang dikerjakan oleh umat Kristen fokus pada masa kini atau sekarang.”

Demikian diutar oleh Michael Densmoor.

Dengan apa yang disampaikan, maka sudah saatnya bagi umat Kristen untuk mulai memikirkan satu generasi ke depan. Umat Kristen perlu sabar menabur dan menantikan sebuah perubahan yang diharapkan. *(Ini dilakukan oleh Ishak,*





putra Abraham, saat menabur benih pada masa kekeringan. Ia sabar melakukan apa yang menjadi bagiannya hingga Tuhan memberkati Ishak dan seisi rumahnya dengan panen berlimpah. Umat Kristen perlu menabur dalam banyak faktor untuk sebuah perubahan yang signifikan bagi Indonesia. Butuh kesabaran untuk mencapai hal tersebut – catatan penyunting).

Selama 30 tahun berada di Indonesia, Michael Densmoor telah mengunjungi banyak daerah dari Aceh hingga Papua, kecuali Bengkulu. Selama 30 tahun itu pula ia menyatakan adanya perubahan yang besar di Indonesia. Penyebab perubahan itu adalah pendidikan.

Dalam pandangannya sebagai orang asing, Bhinneka Tunggal Ika diperlukan untuk menjaga kerukunan. Sebagai umat Kristen, kita harus memelihara dan menjaga Bhinneka Tunggal Ika agar kita bisa memperlihatkan nilai-nilai Kristiani, menceritakan Kabar Baik tanpa membuat keresahan.

Pertama, umat Kristen perlu melakukan penginjilan ramah lingkungan. Hal ini bukan hanya untuk menjaga alam semesta, tetapi juga untuk menjaga kerukunan beragama. Secara rohani, umat Kristen perlu memperlihatkan kebenaran Kristus pada banyak orang sehingga bisa belajar saling mengasihi, saling memaafkan dan saling mengampuni. Bila ada masalah, maka hal itu perlu dibahas atau dibicarakan. Bukan sekadar secara tiba-tiba mengatakan bahwa masalah sudah selesai tapi tidak pernah dibicarakan.

Kedua, umat Kristen juga perlu memikirkan peran dari guru agama. Hal ini dikarenakan penekanan Pancasila mulai bergeser dari masa ke masa. Pada era Soekarno, Pancasila didengungkan untuk menjaga kesatuan Indonesia agar dari apa yang beraneka ragam bisa bersatu. Pada era Soeharto, definisi Pancasila tidak ditekankan pada kebhinnekaannya, melainkan pada konsep 'tunggal'. Soeharto melihat yang terpenting adalah persatuan dan kesatuan.

Ketika menginjak era reformasi, Pancasila mendapatkan penekanan yang berbeda. Era reformasi mengundang kita untuk memikirkan Bhinneka Tunggal Ika agar berjalan selaras dengan Pancasila. Umat Kristen perlu memikirkan bagaimana hidup dalam kebebasan namun tetap menjaga kerukunan. ***





Kabar Baik Bagi Bangsa

4

Negara Kesatuan Republik Indonesia



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





NKRI merupakan rumusan kesepakatan dari para pejuang bangsa berkenaan dengan bentuk negara Indonesia. Artinya, tidak ada hal yang perlu dipertanyakan lagi, tidak juga perlu diragukan, terkait bagaimana cara menjadi tujuan hidup berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia ini. Kenyataannya, negara ini merdeka dan berdiri atas perjuangan dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang.

Semua entitas masyarakat yang berbeda latar belakang suku, agama dan ras ini bersatu dan berjuang dengan cara mereka masing-masing agar Indonesia menjadi negara yang merdeka dan bermartabat. Karenanya, keberadaan umat Kristen di negara ini adalah untuk melakukan misi Tuhan yang selaras dengan tujuan kebangsaan.

Umat Kristen memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan semangat toleransi dalam tubuh rakyat Indonesia yang sudah terbentuk kuat, bahkan jauh sebelum negara ini terbentuk.

Umat Kristen wajib turut membangun dan memberkati bangsa ini dengan sekuat hati, pikiran dan tenaga untuk memperkokoh rumah NKRI.

Umat Kristen perlu mengusahakan perdamaian dengan semua orang. Menyatakan kasih dalam perbuatan.

NKRI perlu dinyalakan dari keluarga. Juga dari gereja. Juga dari lembaga pendidikan Kristen.

Setiap keluarga perlu turut menjaga dan merawat NKRI dengan mendidik anak-anak untuk mempercayai bahwa Tuhan menempatkan kita dalam negara ini. Keluarga juga perlu mendidik anak-anak agar mau berkontribusi membangun negara kita. Selain itu, keluarga juga perlu mendidik anak-anak untuk mengerti bahwa politik harusnya dipergunakan untuk memperbaiki negara kita, dan bukannya semata-mata untuk memperoleh kekuasaan demi keuntungan pribadi. Negara yang kuat memerlukan ketahanan yang dapat dibangun dari setiap keluarga.

Injil membawa jaminan keselamatan, pengampunan dosa dan damai sejahtera. . Injil merupakan berita tentang pemulihan relasi. Umat Kristen perlu terlibat aktif dalam





memberitakan Injil dengan menjaga dan merawat NKRI. Umat Kristen memang tidak dapat memilih di mana akan dilahirkan dan siapa yang akan menjadi orang tuanya. Tapi, umat Kristen yang percaya Injil, juga percaya pada Tuhan yang mengatur segala sesuatu, termasuk kelahiran, agar rencana agung-Nya dapat digenapi.

Umat Kristen yang percaya Injil, juga mempercayai penebusan dosa dari Tuhan, dan karenanya hal itu menjadi semangat bagi umat Kristen untuk bersatu, berbagi kebaikan dengan sesamanya. Kebersamaan ini tidak dilakukan karena keterpaksaan atau ketakutan lantaran minoritas dalam jumlah, melainkan dilakukan karena umat Kristen memahami kasih dan kebaikan Tuhan.

Secara kuantitas, Kristen merupakan agama minoritas di bumi Indonesia. Namun, dalam konteks kontribusi pada negeri, tidak patut bagi umat Kristen untuk melakukan hal yang memiliki standar serta mental minoritas. Sebaliknya, sebagai pribadi yang memahami mandat budaya yang diberikan Tuhan untuk merawat segala hal yang diciptakan-Nya, maka umat Kristen perlu menjalankan apa yang berguna, dan apa yang mulia, baik dalam bentuk pemikiran, dalam kinerja dan karya. Semua itu haruslah dilakukan dengan sekuat tenaga dan sepenuh daya.

Bagi umat Kristen, dasar hukum Tuhan yang berisi tentang mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri, merupakan landasan yang kuat dalam membangun dan merawat Indonesia sebagai NKRI.

Umat Kristen perlu mengaplikasikan dan merenungkan realitas kesabaran seerta kerendahan hati dengan menonjolkan watak-watak luhur yang dapat menjadi jembatan untuk memberikan teladan kesabaran, sikap rela mengalah dan ketekunan dalam berkontribusi. Di samping itu, umat Kristen perlu menanggalkan mentalitas buruk dalam pembangunan seperti mentalitas korban, mentalitas eksklusivisme serta mentalitas outsider.

Mentalitas seperti ini tidak hanya dapat menggerogoti keutuhan NKRI secara perlahan, melainkan juga dapat merusak iman umat Kristen yang mempercayai eksistensi kehidupan





sebagai terang dan garam. Karenanya, umat Kristen perlu memahami kehadirannya sebagai bagian dari kehidupan dalam menjaga NKRI (catatan penyunting). Contoh praktis dari berbagai individu dalam pelbagai area bila dikumpulkan dapat menjadi mozaik tentang kehadiran orang-orang Kristen dalam upaya menunaikan panggilan untuk menghadirkan 'Kerajaan Sorga' di tengah-tengah masyarakat.

Gereja adalah tubuh Kristus yang memiliki dasar untuk hadir demi kepentingan orang-orang yang bukan anggotanya. Karenanya, umat Kristen perlu menghayati bahwa kontribusi dan pelayanan yang diemban tidak hanya berfokus pada kebutuhan umat Kristen lainnya. Hal ini sejalan dengan semangat kehadiran umat Kristen dalam menjadi sahabat bagi semua orang.

Lembaga pendidikan Kristen dapat menjalankan perannya dengan menyiarkan Kabar Baik dengan memberikan pemahaman, menumbuhkan kesetiaan, dan mendorong mahasiswa untuk menjaga dan merawat NKRI. Semua hal itu dapat dilakukan melalui pelbagai mata kuliah serta kegiatan kemahasiswaan.

Kelompok radikal anti NKRI seharusnya tidak memperoleh ruang untuk mematikan semangat toleransi dalam tubuh bangsa Indonesia yang telah terbentuk dengan kuat. ***



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





***“Pencuri datang hanya untuk mencuri dan
membunuh dan membinasakan;
Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan
mempunyai dalam segala kelimpahan.”
(Yohanes 10:10b)***





Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





BAGIAN II

5 FOKUS KAJIAN PENGEMBANGAN BANGSA DAN NEGARA

Pemikiran empat pondasi bangsa tak hanya menjadi sekadar pemikiran belaka. Pemikiran ini lantas digagas lebih jauh dengan mencari solusi yang aplikatif, teristimewa pada lima hal yang menjadi fokus pengembangan bangsa dan negara. Dengan demikian, semua pemikiran pondasi bangsa tidak terhenti pada filosofi bernegara, melainkan juga diterapkan pada lima fokus pengembangan bangsa dan negara, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, hukum dan kepemimpinan.

Meski demikian dalam penulsian bagian ini, kelima fokus tersebut dibagi menjadi tiga bagian saja. Penelitian dan pengabdian masyarakat menjadi satu bagian, kemudian hukum dan kepemimpinan juga menjadi satu bagian.



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Kabar Baik Bagi Bangsa

1 PENDIDIKAN



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Ada tiga perspektif etika menurut John Perum.

Perspektif pertama adalah *situational perspective*. Ini bicara tentang apa yang menjadi deskripsi dari sebuah persoalan.

Kedua adalah *normative perspective*. Masalahnya sudah tahu. Prinsip yang harus dipergunakan juga sudah tahu.

Ketiga disebut *existentialism perspective*. Sesuatu yang telah disepakati bercampur dengan situasi yang terjadi pada saat itu.

Dalam perspektif normatif, kita melihat Injil telah menulis perihal ciptaan Tuhan itu baik adanya sebab Tuhan sendiri merupakan sumber kebaikan dalam mencipta segala sesuatu. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya (*image of God*). Injil menegaskan bahwa manusia merefleksikan sifat-sifat Ilahi.

Demikian halnya dengan pendidikan.

Pendidikan itu diciptakan Tuhan sebelum manusia jatuh dalam dosa. Dari mana kita mengetahui adanya proses pendidikan ini?

Proses belajar (pendidikan) dapat dilihat saat manusia memberikan nama pada binatang. Pada saat inilah institusi pendidikan dibangun. Namun, setelah itu, manusia jatuh dalam dosa.

Gambar Tuhan (*image of God*) itu rusak.

Rusak. Tapi tidak hilang.

Manusia masih memiliki *sense of divinity*. Sifat menyembah.

John Calvin, seorang tokoh teologia dalam agama Kristen, mengatakan hal itu. Ini berarti, manusia sebenarnya tetap mempunyai sifat menyembah. Tanpa sifat menyembah, Tuhan tidak bisa menyelamatkan manusia.

Paulus mengatakan Kristus menebus kita. Bukan sekadar menebus jiwa kita tetapi dikatakan *cosmic rice*. Tuhan juga menyelamatkan pernikahan. Tuhan juga menyelamatkan pemerintahan. Tuhan pun menyelamatkan pendidikan, dan seterusnya.



Doa Bapa Kami yang menyebut “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Sorga” merupakan pengejawantahan dari apa yang menjadi proses penyelamatan Tuhan pada manusia.

Pendidikan pun merupakan pengejawantahan dari proses penyelamatan Tuhan pada manusia. Perguruan tinggi Kristen sepatutnya menjadi jawaban. Sains dan teknologi sepatutnya tidak hanya berkatut pada pertanyaan ‘bagaimana’, melainkan juga ‘mengapa’. Karenanya, dalam dunia pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya cukup dengan menimba ilmu saja, tetapi juga harus bisa mengimplementasikan ilmu pada masyarakat. Mata kuliah Liberal Arts dapat membantu mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu pada masyarakat.

Tandean Rustandy, M.B.A, seorang entrepreneur yang bergerak di industri keramik, mengisahkan bagaimana ia membangun lima pabrik di lingkungan yang sangat miskin dan tidak memiliki infrastruktur. Kemiskinan di tempat itu menghasilkan kualitas pendidikan yang jelek. Di masa depan, dalam bayangannya, kriminalitas bisa saja meningkat.

Dengan adanya pabrik pada area tersebut, Tandean memikirkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ia membuka lapangan kerja, membina serta mempersiapkan pengetahuan bagi sumber daya manusia. Ia menegaskan dengan apa yang dilakukannya dapat meringankan tugas pemerintah dengan turut membangun infrastruktur yang beradab. Selain itu, hal ini juga merupakan komitmen menjalankan sila-sila dalam Pancasila.

Satu hal menarik yang digagas oleh Pdt. Ir. Benyamin Intan, Ph.D, adalah kehadiran asrama mahasiswa. Pada tahun pertama, mahasiswa dapat dibimbing lebih fokus untuk menjalankan kehidupan mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Senada dengan pemikiran Prof. Benyamin perihal beberapa perubahan konsep dalam bidang pendidikan, maka Tandean Rustandy menginisiasi bagaimana sekolah bisnis dan sekolah teknik di University of Colorado berkolaborasi untuk mendidik siswa yang memiliki *worldview*. Dalam era globalisasi, juga dibutuhkan globalisasi *mindset*. Siswa perlu





menyadari bahwa sekolah bukanlah sekadar kegiatan untuk mencari nilai.

Sekolah adalah aktivitas untuk mencari ilmu.

Sudah saatnya pendidikan di Indonesia mengarahkan pada hal-hal yang membangun dan mengembangkan pola bagaimana siswa mencari ilmu, bukan hanya mendapat nilai.

Pendidikan dengan Kearifan Lokal

Ada sekitar 450 juta masyarakat adat di dunia. Di Indonesia sendiri adalah 50-70 juta masyarakat adat. Ada pula sebuah survey yang menyebutkan 65 juta orang yang tinggal di dalam hutan, di pinggir hutan dan juga di sekitar hutan. Artinya, semua orang ini sangat tergantung pada alam. Semua orang ini juga memiliki kecakapan khusus (kecakapan untuk bertahan hidup di alam – catatan penyunting), tetap sebaliknya mereka juga memiliki pendidikan yang kurang.

Pada empat tahun pertamanya memasuki Rimba, Saur Marlina br Marpaung yang dikenal dengan nama Butet Marpaung berusaha mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya. Dengan beberapa siswa yang telah menguasai baca dan tulis, ia mulai mengelilingi Rimba.

Sekitar 60 ribu hektar wilayah dikelilinginya. Sekitar enam hari dilaluinya. Butet mencari anak yang mau belajar baca dan tulis. Ia menargetkan bisa mendapatkan 100 anak setiap tahun.

Dua tahun berlalu. Kepala suku menegur Butet.

“Kamu selalu pameran murid kamu itu pintar. Tapi tidak ada satu pun dari mereka yang dapat menghentikan pembalakan hutan.”

Hal itu membuat Butet berpikir, “Pendidikan apa yang saya bawa dari Jakarta? Saya pikir, pendidikan yang saya bawa ini keren. Nyatanya, pendidikan macam ini tidak membawa manfaat bagi daerah Rimba.”

Ia memberikan pendapat mengapa pondasi bangsa yang dibahas pada Bagian I (Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia)





semakin redup dari hari ke hari. Salah satu alasan yang paling signifikan dalam pandangannya adalah adanya pendidikan yang seragam dan berorientasi pada Jakarta. Penyeragaman itu membunuh banyak keragaman yang ada di Indonesia.

Keragaman seharusnya dirayakan. Keragaman tidak sama dengan perbedaan. Seperti halnya warna pelangi yang beragam. Warna warni itu menjadikannya semakin indah.

Pada masyarakat adat di mana pun, ada tiga hubungan yang dipelihara dengan sangat kuat. Ketiga hal itu dijadikan pendidikan dalam hidup mereka.

Pertama, hubungan mereka dengan Penciptanya.

Kedua, hubungan mereka dengan sesama.

Ketiga, hubungan mereka dengan alam.

Ini menunjukkan adanya pendidikan juga ada dalam konteks lokal. Nenek moyang bangsa Indonesia melatih hidup mereka untuk selaras dengan alam, serta mengatur hubungan mereka dengan sesama manusia.

Orang Rimba belajar untuk menangkap makanan dari hewan kecil seperti tupai, tikus, juga landak, pada usia Taman Kanak-kanak. Ketika usia bertambah, mereka akan menangkap hewan dengan ukuran lebih besar, seperti ular dan babi hutan. Pada usia dewasa, mereka akan memanjat pohon madu. Menurut mereka, jika orang yang memanjat ini tidak punya hati yang bersih, atau masih memiliki dosa dengan sesamanya, maka ia tidak akan sampai ke atas. Ini adalah pendidikan tertinggi.

Di sinilah, orang-orang Rimba ini menggabungkan kecintaan atau hubungan mereka dengan Pencipta, dengan alam, juga dengan manusia.

Sesering kebanggaan yang dilekatkan pada pendidikan ala kota, sesering itulah pendidikan ala kota itu kurang selaras dengan situasi masyarakat di pelosok. "Pendidikan formal yang ada saat ini tidak mengajarkan (materi – penyunting) yang sesuai dengan konteks budaya," ujar Butet.

Dalam pengalamannya mengajarkan 9 (sembilan) pelajaran pada tingkat Sekolah Dasar pada anak-anak Rimba, Butet mendapat pertanyaan, "Kok tidak ada satu pun yang mengajarkan supaya kami pandai berburu, Bu?"





Lebih lanjut, mereka berujar, “Jika kami belajar itu setiap hari, lama kelamaan ilmu kami akan hilang.”

Masih dalam konteks anak Rimba.

Jam pelajaran di sekolah berlangsung pada pagi hari. Pada sisi yang lain, waktu terbaik untuk memangkur sagu adalah pada pukul 6 pagi hingga pukul 12 siang. Para siswa harus memilih antara masuk sekolah atau memangkur sagu.

Ini adalah pilihan yang tidak mudah.

Pendidikan di sekolah adalah bekal bagi masa depan.

Tapi, memangkur sagu merupakan kebutuhan hidup sehari-hari.

Hal ini masih diimbuh dengan kehadiran beberapa lembaga nirlaba yang masuk ke Rimba sembari membawa buku-buku. Buku yang dibawa bukan saja tidak memiliki materi yang berkaitan dengan kebutuhan lokal, tapi juga makin menjauhkan siswa dari wawasan Bhinneka Tunggal Ika.

“Misalnya saja di buku tertulis Dodo bermain musik. Pada gambar yang tertera di buku, alat musik yang dimainkan adalah biola. Padahal di daerah mereka, alat musik yang dikenal adalah suling. Di situlah, anak-anak pelosok merasa diri tertinggal,” imbuh Butet.

Demikian pula halnya yang terjadi di Papua.

Masyarakat Papua tiap hari terbiasa berjalan sekitar 10 kilometer. Sedangkan untuk pendidikan formal (di tingkat Sekolah Dasar, penyunting), siswa diwajibkan duduk di bangku kelas selama 8 (delapan) jam. Karena jenuh, banyak anak yang mulai berlari-lari di kelas. Mereka lantas disebut liar.

“Cara pengajaran dari pendidikan formal tidak ramah pada sifat alami anak-anak pedalaman,” tukas Butet. “Kami, para guru Rimba, mengikuti mereka. Misalnya saat mereka berburu, maka guru-guru juga ikut berburu. Kami tunggu mereka selesai berburu, atau waktu senggang usai mereka berburu.”

Masih berbicara dalam konteks kearifan lokal, pendidikan yang saat ini diterapkan belum mengajarkan bagaimana cara mengatasi persoalan.





Dalam pandangan Butet, “Seandainya ada satu lokasi yang rawan gempa, maka pelajaran utama yang perlu dibagikan adalah tentang gempa. Itu juga dikaitkan dengan adat istiadat di sana. Misalnya, ada dongeng yang mengisahkan bila terjadi tsunami maka akan terdengar suara burung sebagai penanda. Ini semua adalah pengetahuan lokal. Berkebalikan dengan itu, para rohaniwan atau kaum agamawan sering mengatakan hal itu sebagai mistis. Padahal, menurut saya, justru itu adalah kekayaan lokal yang seharusnya punya tempat di ranah pendidikan maupun ranah pembangunan kita.”

Satu persoalan lagi yang acap menjadi ganjalan dalam pendidikan, yakni pendidikan teologia yang mendidik para misionaris untuk turun ke lapangan (baca: pedalaman). Pemahaman tentang iman kepada Tuhan tak serta merta bersahabat pada hal-hal yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Karenanya, dalam pendidikan teologia tak saja iman yang dikedepankan, melainkan juga ada aspek lain, yakni ilmu sosial. Teologi juga memerlukan pendekatan antropologi maupun pendekatan etnografi. Di sini diperlukan titik temu antara teologia dan ilmu sosial untuk melakukan pendekatan yang tidak menghancurkan manusia dan budaya.

Sebuah pertanyaan, apakah lembaga pendidikan – termasuk perguruan tinggi – yang membuat kita berpengetahuan, maka kita tetap bisa melestarikan budaya, juga pengetahuan lokal kita?

Pendidikan dan Tujuannya

Masih berhubungan dengan alasan mengapa pondasi bangsa ini kian rapuh, Saur Marlina (Butet) tidak saja menyorot pendidikan yang tidak diaplikasikan selaras dengan kearifan lokal. Dua poin yang lain adalah adanya paradigma Indonesia perlu mengejar tantangan global dan keberhasilan yang hanya memiliki satu indikator saja.

Sebagian besar dari masyarakat Indonesia memiliki satu indikator dalam memahami kebahagiaan, yakni punya harta benda yang banyak dan bisa menolong orang lain. Pemahaman ini tidak selalu selaras atau tidak relevan dengan konteks kedaerahan. Ujungnya, bangsa Indonesia semakin





jauh dari konteks kelokalan, yang itu juga menyeret masyarakat Indonesia makin jauh dari pondasi bangsa.

Bagi orang Rimba, pengertian rumah adalah kamar tidur. Ruang tamu mereka adalah hutan. Air atau kran adalah seluruh sungai yang ada di sekitar mereka. Tempat di mana mereka memperoleh hewan buruan, di situlah yang disebut dapur.

Sementara itu, ada bantuan rumah dari pemerintah melalui satu departemen untuk masyarakat Rimba. Saat semua ruang dijadikan satu dalam konsep rumah yang selama ini dikenal sebagian besar orang, bagi masyarakat Rimba itu tak ubahnya seperti kandang atau seperti penjara.

Hal lain adalah persoalan kebutuhan hidup. Penghasilan di bawah 3 dolar itu tidak bagus bagi kebanyakan orang. Konsep ini berbeda dengan orang Rimba. Penghasilan mereka jika diuangkan adalah saat mereka mengonsumsi daging babi yang besar, yang nilainya bisa mencapai puluhan dolar dalam satu hari.

Saur Marlina membawa beberapa dari orang Rimba ke pasar yang ada di kota. Mereka terheran-heran mengapa daging yang ada tidak segera diolah dan dikonsumsi. Berkebalikan dengan cara hidup orang Rimba yang setelah memperoleh daging buruannya lantas mengolah daging itu dan memakannya.

Demikian halnya dengan konsep pakaian. Orang Rimba disebut telanjang karena hanya mengenakan cawat. Padahal dalam konsep hidup mereka, cawat merupakan sebuah teknologi yang menolong mereka bertahan hidup. Mereka bisa berlari dengan cepat, mereka bisa memanjat pohon dengan lincah, semua karena mereka mengenakan cawat.

Di Sulawesi Selatan, ada masyarakat yang memiliki mata pencaharian mencari kerang. Sehari-hari mereka mengorek kerang dengan kuku tangan yang mengakibatkan kukunya menjadi panjang dan kotor. Sepanjang umur, mereka tidak pernah sakit perut.

Seorang dokter tiba di wilayah itu. Ia memotong kuku anak-anak di daerah itu.

Kuku di tangan jadi bersih.





Tapi mereka tetap harus mencari kerang untuk sumber penghidupan.

Tanpa kuku, ketika mereka mengorek untuk mencari kerang, akibatnya kuku mereka menjadi berdarah.

Satu kisah lagi berasal dari Suku Dani di Pegunungan Jayawijaya, Papua. Mereka memperoleh bantuan sepatu dari Jakarta karena diketahui mereka bertelanjang kaki. Masyarakat di pelosok telah mendapat pemikiran bahwa orang Jakarta itu pandai. Karenanya, orang Jakarta selalu benar.

Selama empat tahun, sepatu itu dipergunakan hingga jebol dan tidak bisa dipergunakan lagi. Selama itu juga, masyarakat Suku Dani juga tetap berburu. Hingga sepatu tersebut tidak dapat dipergunakan lagi, mereka juga masih berburu. Saat kaki mereka yang telanjang – lagi – menginjak duri, maka kaki mereka berdarah. Padahal sebelumnya, tanpa sepatu, kaki mereka sangat kuat seperti batu. Jika menginjak duri, maka duri itulah yang akan patah. Namun karena sering menggunakan sepatu, ketahanan kulit kaki mereka juga berubah.

Indonesia memiliki banyak pengetahuan dari nenek moyang. Misalnya saja membaca bintang saat tersesat. Orang Lembata yang dapat bersiul untuk memanggil paus. Itu semua memang tidak ada pada jurnal pendidikan maupun pendidikan di universitas.

Dalam kebhinekaan, Indonesia memiliki sekitar 750 bahasa daerah. Seiring berjalannya waktu, jumlah bahasa daerah terus berkurang hingga sekitar 500 bahasa saja. Menurut Butet, salah satu penyebabnya adalah penggunaan Bahasa Indonesia pada pengajaran baca dan tulis di semua sekolah formal.

“Tatkala pengajaran baca dan tulis, seharusnya anak tetap menggunakan bahasa ibu. Ketika mereka sudah mulai lancar membaca dan menulis, maka anak bisa mempelajari bahasa lainnya,” tuturnya. “Bahasa ibu adalah penguatan identitas. Jika kita menggantinya dengan bahasa yang lain, sebenarnya kita sudah mulai mencabut anak tersebut dari identitasnya.”





(Tuturan Butet tersebut juga tidak menyasar pada keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Beberapa sekolah nasional di Indonesia juga ada yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Hal ini juga sedikit banyak dapat mencerabut identitas dan rasa kebanggaan menjadi bangsa Indonesia yang berbahasa Indonesia. Salah satu fenomena yang dapat dicatat adalah fenomena bahasa JakSel yang menunjukkan banyak anak muda suka mencampur kalimat dalam bahasa Indonesia dengan kata-kata berbahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari - catatan penyunting).

Butet pun mengkhawatirkan pendidikan formal yang banyak dipengaruhi oleh budaya Barat. Anak-anak dari pedalaman yang telah bersekolah di kota acap enggan kembali ke tempat asalnya karena merasakan ketidaknyamanan atau tidak tahu lagi dengan apa yang dapat diperbuatnya di daerah asalnya itu.

Tidak dapat dipungkiri, sebagian besar dari kurikulum pendidikan di Indonesia juga merupakan hasil 'belanja' dari luar negeri, apakah itu dari Asia Barat, dari Asia Timur atau dari Amerika maupun Eropa. Buntutnya, bidang pendidikan menjadi terkomersialisasi. Persaingan makin memuncak.

Pertanyaan yang sama muncul, jadi apakah yang menjadi tujuan dari lembaga pendidikan kita?

Kurikulum pendidikan bangsa yang ingin tetap mengedepankan karakter bangsa serta berlandaskan pada empat pondasi dasar terbentuknya Indonesia, juga perlu memahami kontekstualisasi. Di dalam kurikulum pendidikan Indonesia perlu selaras dengan karakter biologis serta karakter sosial masyarakat Indonesia.

Kemajuan teknologi tidak perlu menghilangkan kearifan lokal.

Karenanya, Indonesia perlu memikirkan tujuan dari pendidikan nasional yang tidak terlepas dari akar budaya.

Persoalan kedua dalam kaitan dengan tujuan pendidikan adalah bagaimana menghidupkan atmosfer pendidikan di beberapa daerah yang cukup jauh dijangkau dari pusat. Situasi pendidikan di Pulau Jawa dibandingkan dengan situasi





pendidikan di beberapa tempat – teristimewa di daerah kantong kemiskinan – terasa besar sekali kesenjangannya.

Tidak sedikit sekolah di tataran pendidikan dasar maupun pendidikan menengah di sana harus tutup karena sulitnya memperoleh biaya operasional. Bahkan gaji guru dalam sebulan hanya berkisar 200 ribu rupiah. Sedangkan di sisi lain, tak sedikit sekolah di Jawa yang kuat secara finansial karena biaya pendidikan yang dikutip dari para peserta didik dapat dikatakan sangat tinggi. Ini sebuah isu besar yang perlu diperbaiki dalam dunia pendidikan.

Lembaga pendidikan Kristen perlu fokus lagi pada tujuan dan misi ketika mengarungi ladang pendidikan.

Apakah yang perlu ditabur di ladang itu?

Apakah yang ingin dituai dari ladang itu?

Persoalan lain yang bergelung dalam atmosfer pendidikan lainnya adalah masalah regulasi. Segala sesuatu diatur untuk memperoleh ranking, baik pada level nasional maupun level internasional. Maka, lembaga pendidikan seolah dipaksa untuk memburu ranking.

Lembaga pendidikan Kristen sepertinya juga mulai terlibat dalam situasi ini. Acap visi, misi maupun nilai-nilai lembaga ini diperhadapkan pada realita regulasi yang membelenggu. Lembaga pendidikan Kristen terlalu sibuk mengurus akreditasi dan pelbagai hal terkait lainnya sehingga melupakan apa yang menjadi tujuan utama dan misi dari lembaga pendidikan Kristen itu sendiri.

Lembaga pendidikan sepatutnya tidak perlu bergantung 100 persen pada pemerintah, apalagi bergantung pada penerbit buku swasta. Pendidikan kita seharusnya sudah sampai para titik perubahan yang radikal, yakni mengembangkan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Hal ini lagi-lagi membuat tujuan pendidikan jadi terabaikan.





Pendidikan yang Kontekstual

Di mana seharusnya pendidikan bergerak?

Sekadar menjadi tuturan kata tanpa nyawa?

Sekadar mengajar mana yang benar, mana yang salah, tanpa ada praktik nyata?

Apakah lembaga pendidikan Kristen telah mewujudkan kontekstualisasi dalam keseharian?

Beberapa sekolah di Jakarta menjadi favorit. Tapi, di samping sekolah itu banyak sampah. Di sekolah lain ada saluran sungai kecil yang buntu. Beberapa kantin sekolah menggunakan peralatan plastik.

Di sisi lain, sekolah-sekolah formal kekinian mengajarkan tentang perubahan iklim, tentang pentingnya lingkungan, tentang bahaya penggunaan plastik dan sebagainya. Ini sesuatu yang kontradiktif.

Butet menceritakan salah satu kunjungannya ke sebuah perguruan tinggi di Madura. "Mereka sudah melarang penggunaan plastik di kampus. Setiap orang harus membawa botol minum dan tempat makan sendiri. Ada sekitar 4 ribu mahasiswa di kampus itu. Semua membawa tempat makan berwarna-warni. Itulah pendidikan yang kontekstual, berkeadilan sosial dan berkeadilan ekologi. Kita tidak hanya adil pada diri sendiri, tapi juga adil pada siswa dan adil pada alam."

Lembaga pendidikan Kristen – juga termasuk di antaranya adalah perguruan tinggi Kristen – sudah saatnya untuk berbenah diri. Romo Magnis (Franz Magnis-Suseno) menegaskan umat Kristen dipanggil untuk menjadi berkat. Pertanyaan mendasar, apakah lembaga pendidikan Kristen benar-benar akan menjadi berkat bagi orang lain?

Apakah lembaga pendidikan Kristen hanya akan membawa kehormatan bagi diri sendiri dengan melihat bahwa lembaga pendidikan Kristen telah melakukan pekerjaan terbaik?

Apakah lembaga pendidikan Kristen akan berupaya menjadi seperti garam dan berusaha dengan rendah hati untuk memberkati orang lain?





Lembaga pendidikan Kristen sepatutnya dapat menghidupi sebuah situasi penuh kerendahan hati. Dengan demikian, lembaga pendidikan Kristen (juga umat Kristen) diterima oleh mayoritas agama dan kepercayaan lain di seluruh dunia.

Perguruan tinggi Kristen, sekolah-sekolah Kristen, juga gereja-gereja Kristen memerlukan komitmen untuk bekerja sama agar dapat memberkati bangsa Indonesia.

Perlu ada komitmen untuk belajar dari satu sama lain.

Perlu ada komitmen untuk tidak melihat satu sama lain sebagai oposisi.

Perlu ada komitmen untuk menjadi otentik, transparan, dapat diandalkan dan rendah hati.

Tugas ini terlalu besar untuk dikerjakan oleh satu organisasi. Kolaborasi mewujudkan pendidikan yang bersifat kontekstual dengan saling terbuka maupun saling berbagi, agar umat Kristen memiliki kesaksian yang indah. Kolaborasi ini dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas dan otentik hingga menjadi berkat bagi bangsa dan membawa kehormatan bagi Tuhan.

Yesus Kristus mengatakan saat umat Kristen bersedia untuk bekerja secara transparan, bertanggung jawab dan bekerja sama dengan cara yang akan menjadi berkat bagi bangsa, maka semua orang akan melihat perbuatan baik dan memuliakan Tuhan.

Lembaga pendidikan Kristen sendiri perlu lebih spesifik dalam mengidentifikasi diri sebagai Kristen.

Apakah sudah memiliki program bersama dengan sekolah Islam atau yang lainnya?

Apakah pernah bersama-sama membersihkan sungai di sekitar sekolah atau kampus?

Apakah pernah berkegiatan bersama, mengatasi masalah bersama, dan sebagainya?

"Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yakobus 2:26).





Lembaga pendidikan Kristen – baik perguruan tinggi Kristen maupun sekolah Kristen – cenderung mengedepankan bidang akademis, namun kurang menekankan spiritualitas. Sebaliknya, ada yang sangat mengutamakan kekristenan dan mementingkan hal-hal yang rohani tetapi melupakan jika orang-orang Kristen masih ada di dunia. Orang Kristen perlu mengimani apa yang dikatakan Rasul Paulus bahwa hidup kita adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan.

Mahasiswa perlu terlibat dalam semua perbuatan baik ini. Bahkan, orang tua pun perlu dilibatkan dalam pendidikan yang menampilkan perbuatan baik seperti ini.

Pendidikan yang berwawasan kontekstual mungkin tidak berorientasi pada masa depan. Namun, pendidikan berorientasi pada masa depan juga belum menjawab persoalan yang sekarang ada di depan mata. Pendidikan perlu berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan yang kasat mata. Misalnya saja bagaimana mencegah penembangan ilegal yang masih merajalela di negeri ini. Pendidikan seharusnya memberi dampak.

Mahasiswa – khususnya – perlu memahami kehidupan yang holistik. Tidak ada yang dapat dipisah-pisahkan dalam hidup. Artinya, apa yang dipelajari oleh mahasiswa seharusnya menjadi solusi bagi situasi di sekitarnya. Kampus jangan hanya menjadi menara gading lantaran terpisah dari situasi di sekitarnya. Demikian pula halnya dengan pendidikan dasar. Salah satu contoh yang paling sederhana adalah pada saat mempelajari matematika, maka guru bisa mengundang pedagang untuk datang ke kelasnya. Siswa bisa berbelanja untuk memahami matematika dasar.

Agus Susanto menyatakan optimismenya pada generasi muda berkenaan dengan kasus pandemi Covid-19 yang ada di depan mata. “Mereka telah mendapat persoalan dan tantangan hidup yang nyata di depan mereka. Persoalan ini bukanlah rekaan, melainkan sungguh-sungguh mereka alami. Pertanyaannya, bagaimana orang dewasa membawa mereka menghadapi ini? Apakah generasi muda ini semakin mengenal Tuhan? Apakah iman mereka semakin bertumbuh?”

Kasus pandemi Covid-19 pastinya merupakan sebuah persoalan kontekstual yang perlu mendapat jawaban.





Mungkin bukan jawaban yang pasti dalam mengantisipasi ataupun menyelesaikan persoalan pandemi ini. Namun, setidaknya ada persoalan yang mengganggu mereka dan perlu memperoleh solusi.

Untuk menjalankan ini, dosen – sebagai tenaga pendidik – perlu lebih dahulu memahami perihal pendidikan yang dijalankan dengan cara kontekstual. Dosen mengarahkan permasalahan di kelas terkait dengan permasalahan yang ada pada masyarakat. Bahkan dosen perlu menitipkan pesan pada mahasiswa untuk memberdayakan semua sumber daya yang ada di sekitarnya, dan bukan memperdayakan para mahasiswa itu.

Salah satu cara dalam menjalankan pendidikan kontekstual adalah dengan menjalankan pelatihan volunteerisme. Artinya, pendekatan yang dilakukan tidak cukup hanya dengan niat baik saja. Kita tidak bisa seolah memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka.

Kita perlu benar-benar memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka dalam segala kerendahan hati.

Kita perlu memahami bahwa definisi marah antara orang Jawa dan orang Batak, tidak sama. Demikian pula halnya dengan definisi cantik, pandai, kaya dan sebagainya. Semua disesuaikan dengan versi lokal.

Pendidikan dan Pendidik

Satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan dunia pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia, yang dalam hal ini adalah tenaga pendidik. Dalam keseharian, mereka bisa disebut sebagai guru atau dosen.

Lembaga pendidikan Kristen – tanpa terkecuali – perlu secara serius mempersiapkan para pendidik yang kemudian pada waktunya berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Para pendidik dengan keimanan yang kuat akan memiliki pondasi yang kokoh, spiritualitas yang baik, serta iman yang kuat. Mereka adalah para pendidik yang akan menjadi berkat di tengah masyarakat secara konkrit.





Sutrisna Harjanto (Sekolah Tinggi Teologia Bandung) melakukan sebuah riset di antara para profesional. Ia mendapati bahwa orang-orang yang menjalani profesinya sebagai panggilan, sekaligus yang memiliki dedikasi kuat di antara masyarakat secara umum, bahkan memaknai pekerjaan itu menyatu dengan kehidupan iman mereka, telah menjalani sebuah proses yang panjang. Proses itu dilakukan terbentang mulai dari masa kanak-kanak, berlanjut pada masa remaja, menjadi mahasiswa, hingga masuk ke dunia kerja.

Masa remaja dan mahasiswa merupakan masa peletakan dasar yang sangat krusial. Selanjutnya, orang-orang ini tetap membutuhkan support system dalam menjalani profesinya lebih lanjut. Demikian pula halnya pada tahun-tahun pertama memasuki dunia kerja. Ini semua melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga, pelayanannya di kampus, lantas pelayanan di dunia kerja.

Sutrisna menyajikan temuan ini di *International Journal of Technology*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh rekan Sutrisna adalah untuk mencari tahu apa yang faktor-faktor yang membentuk nasionalisme pada siswa SMA. Muncullah informasi yang menarik.

Sekolah memang memiliki peran besar dalam pembentukan nasionalisme para siswa SMA. Tapi luar sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah besarnya. Selain itu, ada tahapan yang muncul dengan konten yang beragam, yakni pengenalan firman Tuhan, isu sosial kebangsaan, mekanisme pemerintahan, pengetahuan tentang Indonesia, bagaimana mereka menghormati keberagaman, tanggung jawab warga negara dan sebagainya.

Temuan lain dalam penelitian itu adalah siapa orang-orang yang memberikan pengaruh terhadap pemahaman nasionalisme. Ada siswa SMA yang menjawab orang tuanya menunjukkan *concern* yang sangat besar tentang Indonesia dalam beberapa kesempatan, baik dalam keseharian maupun saat berdoa.

Ada siswa SMA lain yang menceritakan gurunya – bukan guru sejarah – yang menggebu-gebu jika bercerita tentang





Indonesia. Ada siswa yang mengatakan guru agamanya sangat mencintai Indonesia saat ia berdoa.

Keteladanan nasionalisme itu terbentuk tidak selalu terkait dengan pembelajaran formal. Itu bisa terbentuk karena pengalaman.

Kontribusi ke Kristen terhadap perkembangan Indonesia sangatlah besar. Salah satunya dengan mempersiapkan para pendidik yang beriman dan mencintai Indonesia.

Pendidikan Kristen, juga pendidik Kristen, menjalani proses yang seharusnya dilakukan bersama-sama oleh sekolah, gereja maupun lembaga-lembaga *parachurch*. Proses tersebut tidak mungkin dilakukan secara sporadis oleh satu institusi. Pelbagai pihak perlu berkolaborasi secara sehat. Umat Kristen perlu mempersiapkan diri untuk membangun generasi penerus yang benar-benar memiliki pijakan iman yang kuat serta memberikan kontribusi yang konkrit dari hulu ke hilir.

Pendidikan dan Makna Hidup

Selama ini, sekolah (pendidikan formal) belum banyak yang melibatkan orang tua, para ahli di sekitar maupun suara anak-anak. Misalnya saja di sekitar mereka ada orang yang pandai menempa besi karena wilayah itu terkenal dengan pembuatan parang. Seharusnya mereka (para pandai besi) diundang untuk bercerita tentang bagaimana mereka membuat parang. Sebaliknya, para siswa juga bisa berkunjung ke tempat pembuatan parang tersebut karena hal itu merupakan salah satu potensi daerah. Dengan demikian, para siswa juga memiliki pengetahuan meskipun tidak banyak. Ini merupakan salah satu cara juga bagi pendidikan yang berpartisipasi dalam mendekatkan siswa pada kekayaan budaya daerah.

Suara dari anak-anak juga perlu didengar. Mereka bisa dilibatkan dalam sistem sekolah. Mereka dapat diminta memberikan pendapat perihal penggunaan fasilitas sekolah. Para guru – di sisi lain – juga perlu belajar mendengarkan. Dengan demikian, para siswa juga memiliki keterlibatan aktif dalam pelaksanaan belajar mengajar. Hal ini akan menimbulkan rasa saling memiliki. Dengan demikian, mereka





akan turut menciptakan kondisi dan menciptakan keserasian dalam keseharian.

Para guru sewajarnya tidak sekadar menularkan pengetahuan, tetapi juga membagikan iman yang dapat menolong para siswa untuk berakar pada Tuhan. Dalam konteks kristiani, tentunya ada iman Kristiani yang ditekankan untuk diterapkan. Dengan demikian, apa pun yang menjadi masa depan dari daerah mereka, maka mereka akan menerapkan Injil, khususnya dalam hubungan dengan manusia lainnya. Ujungnya adalah permasalahan dalam konteks apa pun dapat tuntas diselesaikan. Bukan sekadar permasalahan dari kulit luar saja.

Ada beberapa masukan yang menarik untuk mengaplikasikan pendidikan dalam memaknai kehidupan. Di kelas, dosen sering menghadapi peserta didik yang heterogen, baik dari latar belakang sosial, suku, agama dan sebagainya. Tidak ada salahnya bagi dosen untuk menceritakan apa saja yang ternyata di daerah asalnya sehingga hal ini tidak sekadar dapat diketahui oleh seisi kelas, melainkan peserta didik itu sendiri juga dapat memahami mengapa ia dilahirkan dan dihadirkan di tempat itu, serta apa yang membawanya untuk sekolah.

Masukan kedua, pendidik (dosen maupun guru) tidak sekadar memberikan pengetahuan (materi ajar, penyunting) belaka. Disisilain, pengajar atau pendidik perlu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi sumber daya manusia. Andai satu kali mereka kembali ke daerah asal, mereka sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Dengan demikian, kualitas hidup manusia (secara bertahap) dapat terus meningkat. Pola pikirnya tidak sekadar bagaimana mendapatkan uang, tetapi bagaimana bisa melakukan sesuatu yang pas untuk wilayahnya sehingga bisa menghasilkan uang.

(Hal ini dapat mengulik keakuan dari peserta didik untuk memahami kehadirannya di sekolah yang berada di luar daerahnya, sekaligus mengembangkan pemahaman mendalam tentang kehadirannya di daerah asal itu sendiri. Berikut, peserta didik tidak akan tercerabut dari akarnya dan dapat turut serta mengembangkan daerahnya dalam sebuah pendidikan yang lebih bermakna – catatan penyunting).





Dalam konteks umat Kristen perlu mengaplikasikan Injil dalam keseharian, maka kita perlu menegaskan adanya penginjilan ramah lingkungan. Umat Kristen perlu menjadi profesional dalam bidang masing-masing. Selanjutnya, umat Kristen perlu bersuara dalam pelbagai pertemuan, khususnya dalam pembangunan manusia Indonesia. Umat Kristen perlu bangga telah menjadi utusan Yesus Kristus sebagai profesional di bidang masing-masing.

Ini merupakan solusi bagaimana pendidikan terlibat dalam mengarahkan peserta didik dalam memaknai hidup.

Pendidikan dan Alumni

Salah satu faktor yang tidak terlepas dari kehidupan kampus adalah keterlibatan alumni.

Menjadi alumni sepatutnya bukan sekadar terbang lepas dari kekalutan mengerjakan tugas, bebas dari kepanikan saat berhadapan dengan dosen *killer*, atau merasa tuntas hanya untuk menunaikan tanggung jawab agar menjadi sarjana. Dunia pendidikan – dalam hal ini adalah perguruan tinggi – perlu untuk tetap merajut kebersamaan dengan para alumninya.

Para alumni yang telah masuk dalam dunia bisnis maupun profesi dapat menjadi mata yang lain dalam mengamati dunia secara holistik. Tandean Rustandy juga terlibat sebagai anggota dewan di almamaternya, University of Chicago. Di sana, ia meyakinkan universitas untuk mendirikan *Centre for Social Sector Innovation*. Ia menegaskan almamaternya tidak boleh memperoleh intervensi dari luar dengan mengikuti teori pasar. Ia menegaskan bahwa perguruan tinggi perlu memberikan campur tangannya dalam mengurangi jarak sosial hingga dapat mengurangi kemiskinan. Pusat kajian itu akhirnya menggunakan namanya.

Kata Tandean, “Kelebihan yang Tuhan berikan, saya pakai untuk mempengaruhi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Ini bukan untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan. Ini untuk bangsa dan negara.”





Alumni perlu mendapatkan porsi dalam sebuah proses pembelajaran, baik dalam membagikan ilmu pengetahuan dalam kinerja keseharian maupun dalam membagikan pengalaman yang diperolehnya dari ilmu pengetahuan. Bagaimana pun, alumni merupakan saksi produk yang dihasilkan oleh sebuah kampus. Maka, alumni tidak terisolasi melainkan dapat bersama mendukung kampus untuk maju ke depan. Kampus tidak lagi sekadar menjadi institusi yang bersifat akademis normatif, melainkan juga berkiprah dalam praktik nyata.

Dengan segala hal yang telah tersampaikan dari pemikiran di atas, kolaborasi secara nasional diperlukan untuk mewujudkan komposisi pendidikan yang bertanggung jawab, tetapi juga logis dalam menjawab kebutuhan zaman yang riil ini.

Pendidikan merupakan bagian dari bagian penyelamatan umat manusia.

Pendidikan adalah bagian dari Injil yang diejawantahkan dalam hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan, untuk memperoleh keadilan.

***Progress is impossible without change, and
those who cannot change the minds cannot
change anything***

(George Bernard Shaw)



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





2

PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Lembaga pendidikan Kristen – termasuk di dalamnya adalah Universitas Kristen Petra – perlu memikirkan kembali tujuan pendidikan sebagaimana yang telah menjadi salah satu poin untuk direnungkan, dicabar serta diimplementasikan. Sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi – pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat – maka sudah sepatutnya jika lembaga pendidikan Kristen tak sekadar menjalankan karena kewajiban. Lebih dalam, sepatutnya lembaga pendidikan Kristen ‘memeluk’ kesemuanya itu dalam setiap napas yang dihela dalam lingkungan sekolah maupun kampus.

Pendidikan yang kontekstual mengejawantahkan rasa – empati maupun simpati – dalam laku kemanusiaan yang riil. Lembaga pendidikan Kristen memiliki tugas yang bersifat Injili, yang tiada bertentangan dengan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi? Bagaimana dengan lembaga pendidikan Kristen yang sudah ada saat ini? Apakah tugas dan tanggung jawab yang diembannya?

Menjadi *partner* atau manifestasi dari Injil?

Menjalankan tugas dan tanggung jawab tanpa menoleh pada Injil?

J.S. Growing, seorang misionaris, menyatakan bahwa *social action* adalah manifestasi dari penginjilan.

John Stalt mengatakan *social action* merupakan *partner* dari penginjilan.

Pengabdian pada masyarakat yang menjadi salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi tentu tidak lepas dari *social action*. Ini juga tidak terlepas dari implikasi yang disematkan dalam Pancasila. Jadi ini semua merupakan keterkaitan dalam satu mata rantai yang tak putus.

Injil termaktub secara prinsip dalam sila-sila yang ada pada Pancasila, yang kemudian diimplementasikan melalui UUD 1945, yang tentu saja melandasi semua karya bakti dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam laku pengabdian pada masyarakat.

Pada bagian I bab perihal Pancasila, Tandean Rustandy, seorang entrepreneur, mengisahkan perihal *social action* yang





dilakukan dalam menerapkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila. Baginya, konteks *social action* itu merupakan wujud kesetiaannya sebagai umat Kristen pada hal-hal yang kecil, hingga pada saatnya Tuhan pasti mempercayakan hal-hal yang besar yakni turut menjaga dan merawat NKRI.

Komitmen pada Masyarakat

Sebagaimana dituturkan oleh Tandean Rustandy, salah satu fokus pengembangan bangsa yang dapat digarap oleh lembaga pendidikan Kristen adalah pengabdian kepada masyarakat. Ini menunjukkan sebuah lembaga pendidikan – termasuk lembaga pendidikan Kristen – tidak dapat melepaskan diri dari visi misi Injil yakni menjadi berkat bagi bangsa-bangsa.

Pelbagai persoalan bangsa – termasuk di antaranya adalah ketidakadilan, kemiskinan serta intoleransi dan banyak pelanggaran lainnya – merupakan ‘pekerjaan rumah’ yang dipikul oleh lembaga pendidikan Kristen. Tidak ada cerita bahwa lembaga pendidikan Kristen memalingkan wajah ataupun berpangku tangan melihat kondisi yang ada.

Injil Yohanes 10:10a menjelaskan bahwa Iblis datang untuk mencuri, membunuh dan membinasakan. Semua pelanggaran yang disebut di atas – dan masih banyak lainnya – adalah kenyataan bahwa ada hal-hal yang dicuri, dibunuh dan dibinasakan. Kabar baik bagi bangsa ini ada pada Injil Yohanes 10:10b yang menegaskan bahwa Yesus Kristus datang untuk memberikan hidup yang berkelimpahan.

Umat Kristen – juga lembaga pendidikan Kristen - perlu menyadari kehadirannya sebagai utusan Tuhan untuk menjadi saluran kehadiran Yesus Kristus yang memberikan hidup berkelimpahan.

Ini adalah Kabar Baik bagi Bangsa.

Injil Lukas 4:17-21 menegaskan bahwa Kabar Baik diberikan bagi orang miskin, untuk menyembuhkan mereka yang hancur hati, memberi penglihatan pada orang buta, membebaskan yang tertindas, serta menyatakan rahmat Tuhan yang sudah datang.





Di sinilah kehadiran Tuhan untuk menyatakan rahmat-Nya dengan menghadirkan Injil bagi bangsa Indonesia. Di sisi lain, hal ini juga perlu menjadi komitmen bagi umat Kristen untuk memahami esensi dari pengutusan Tuhan sebagai kehendak Tuhan yang harus dilakukan.

Umat Kristen perlu berkomitmen dalam menyadari kehendak Tuhan yang harus kita lakukan. Ini bukan perkara yang mudah, tetapi karena Tuhan yang mengutus kita, maka hal itu akan terjadi. Jadi, umat Kristen perlu berkomitmen dalam menyampaikan Kabar Baik kepada orang miskin, untuk menyembuhkan mereka yang hancur hati, memberi penglihatan pada orang buta, membebaskan yang tertindas, serta menyatakan rahmat Tuhan yang sudah datang.

Salah satu wujud komitmen yang dapat dilakukan – terlebih istimewa bagi perguruan tinggi – adalah penerapan penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang bersifat kolaboratif agar dapat menjadi mozaik untuk mempercantik wajah Indonesia merdeka.

Kolaborasi ini merupakan fokus pertama pada bagian 2 bab ini. Kolaborasi dalam menjalankan penelitian serta pengabdian pada masyarakat meskipun berserak, namun seyogyanya dapat bergerak dan berderap searah tujuan.

Kolaborasi ini sedapat mungkin didesain dari kampus-kampus Kristen, semua LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat), gereja-gereja juga STT (Sekolah Tinggi Theologia) yang ada. Ini bukan masalah angka yang sekadar mengarah pada seberapa banyak yang bisa melakukan kolaborasi. Hal yang terlebih penting adalah bagaimana komitmen yang dijalani pada langkah-langkah selanjutnya.

Fokus kedua adalah bagaimana pengabdian pada masyarakat dilakukan dalam karya dan kerja membebaskan mereka yang tertawan maupun tertindas.

Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh banyak lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah kampus. Penelitian itu sepantasnya diinspirasi oleh butir-butir Pancasila dan dalam perspektif Bhinneka Tunggal Ika, serta UUD 1945 dan NKRI.





Sekali lagi, hal ini dapat dikolaborasikan.

Sebagai penyimpul adalah komitmen.

Siapkah kita?

Kolaborasi Nasional dalam Pengembangan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Kolaborasi nasional ini diharapkan akan membentuk mozaik secara menyeluruh. Kolaborasi ini bertujuan membentuk master plan besar yang menyangkut seluruh Indonesia. Tentu saja kolaborasi ini juga melibatkan lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang ada di kampus-kampus Kristen, di Sekolah Tinggi Theologia, juga di gereja. Dengan demikian pondasi rumah bangsa Indonesia bisa menjadi sebuah perspektif dalam terang Injil Kristus sebab kita mempercayai apa yang dikatakan Yesus Kristus, yaitu “Aku datang untuk memberi hidup yang berkelimpahan.”

Hari ini, bangsa Indonesia berjuang untuk membela hak asasi manusia. Tapi, Tuhan ingin memberikan jauh daripada itu. Ketika bangsa Indonesia mulai sadar akan kebutuhan yang kita bela, yakni kebutuhan hidup yang layak, sejatinya Yesus Kristus telah memberikan kuasa dan otoritas pada umat Kristen untuk memahami bahwa yang diberikan Tuhan lebih daripada sekadar kehidupan yang layak.

Hal berikut yang patut dipertimbangkan adalah bagaimana pengabdian masyarakat betul-betul berkarya untuk mencari tahu siapa yang tertawan dan tertindas serta secara strategis, melakukan pembebasan bagi mereka yang tertawan dan tertindas.

Namun tak terhindarkan dalam setiap gagasan yang muncul pasti ada batasan yang sedikit banyak lantas menjadi penghalang dalam kolaborasi, maupun dalam komitmen.

Salah satu pembatas yang bisa muncul adalah kita tidak bisa leluasa membicarakan perihal Yesus Kristus saat melakukan pengabdian masyarakat. Ini terjadi pada mahasiswa STT SAAT Malang yang melakukan pengabdian masyarakat dengan mengajar anak-anak. Hal ini bukan hanya dihadapi oleh mahasiswa SAAT Malang, tetapi bisa saja





dihadapi oleh siapa pun, teristimewa dari perguruan tinggi Kristen. Perbedaan agama, diimbuh dengan kecurigaan satu sama lain, bisa mengaburkan semangat kebersamaan.

Batasan yang lain adalah perbedaan subjek mata kuliah yang tidak sama antara satu dosen pengampu dengan dosen pengampu yang lain. Situasi ini membutuhkan penyamaan persepsi setidaknya dari dosen pengampu mata kuliah yang sama. Sedangkan perbedaan mata kuliah juga sepatutnya dapat dijembatani dengan hal-hal yang memang dapat dilakukan oleh dua atau tiga mata kuliah yang berbeda.

Batasan lain yang mungkin timbul adalah kurangnya jaringan terhadap komunitas. Satu kampus atau lembaga pendidikan bisa saja memiliki jaringan pada komunitas tertentu, misalnya saja pada gereja, namun besar kemungkinan tidak memiliki jaringan pada tubuh masyarakat.

Selain batasan yang mungkin terjadi, sebaiknya ada peluang yang mungkin terbuka.

Pada beberapa Sekolah Alkitab dapat terjadi peluang untuk melakukan kolaborasi. Misalnya saja dengan penerjemahan Alkitab. Ini bisa dilakukan karena sekolah Alkitab memiliki sumber untuk menerjemahkan Alkitab.

Peluang yang bisa kita jadikan landasan dalam kolaborasi setidaknya ada dua, yakni kebangsaan dan kemanusiaan.

Masa pandemi Covid-19 bisa menjadi kesempatan untuk melakukan sinergi berkolaborasi dengan banyak lembaga lain. Melalui jalur virtual, bangsa ini mudah terhubung antar satu wilayah dengan wilayah lainnya. Ada keuntungan karena bisa lintas jarak dan waktu. Seharusnya ini jadi kesempatan untuk segera mensinergikan apa yang menjadi visi dan misi dari Kabar Baik ini.

Komitmen dalam kolaborasi bisa diaplikasikan dengan mengadopsi masyarakat untuk menyatakan Kabar Baik (untuk menyembuhkan mereka yang hancur hati, memberi penglihatan pada orang buta, membebaskan yang tertindas, serta menyatakan rahmat Tuhan yang sudah datang).

Dalam menjalankan komitmen ini, diperlukan *master plan* yang lebih terarah.





Juga diperlukan sumber daya manusia.

Jumlah umat Kristen di Indonesia cukup banyak. Tapi berapa banyak umat Kristen yang memahami konsep kebangsaan?

Kolaborasi juga bisa dilakukan bersama beberapa perusahaan. Lembaga pendidikan Kristen dapat menggandeng perusahaan untuk mengembangkan kompetensi maupun kapabilitas warga maupun anak-anak muda di satu daerah. Salah satunya dilakukan oleh Universitas Kristen Petra Surabaya melalui kegiatan Community Outreach Program (COP).

Program yang telah berlangsung lebih dari 20 tahun ini pernah dilaksanakan di Kabupaten Kediri, juga Kabupaten Mojokerto, dan yang terakhir di wilayah Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tahun 2021, COP UK Petra berencana untuk menyambangi Sumba, namun kehadiran fisik itu dibatalkan lantaran situasi pandemi. Dalam membawa misi kebangsaan dan kemanusiaan, COP bisa diterima di banyak tempat meskipun jumlah umat Kristen tidak banyak – bahkan tidak ada – pada beberapa desa.

Sebagai langkah berikut, UK Petra bermaksud menggandeng beberapa perusahaan untuk mendirikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dengan memanfaatkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 128 tahun 2019 yang memberikan diskon pajak bagi perusahaan yang melakukan pemberdayaan pendidikan vokasi, semacam SMK maupun pendidikan Diploma.

Dalam beberapa kesempatan, mahasiswa UK Petra telah mengadakan *service learning* ke beberapa sekolah dari golongan sosial ekonomi menengah ke bawah. Sebagian di antaranya adalah sekolah Muslim. Para mahasiswa membawakan materi yang bersifat umum. Misalnya, memperkenalkan Google Earth di sekolah-sekolah itu.

Ternyata, upaya ini memperoleh apresiasi. Baik mahasiswa maupun para siswa yang sebagian besar berbeda latar belakang, budaya, ras dan agama, sama-sama terbuka. Sejatinya, memang ada keberagaman di dalam tubuh bangsa Indonesia. Jadi ini memang tidak semata-mata berbicara tentang kegiatan, melainkan juga ada upaya untuk





memperkenalkan keberagaman serta menyeimbangkan semua itu dalam kebangsaan.

Kolaborasi lembaga pendidikan Kristen juga dapat dilakukan dengan lembaga pendidikan agama lain. Universitas Kristen Immanuel (UKRIM) Yogyakarta membuka dialog dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Para mahasiswa difasilitasi untuk melakukan pertemuan sehingga relasi dapat terjalin. Selain itu, perbedaan yang ada juga dapat mengubah cara pandang kedua belah pihak.

Dengan demikian, pemahaman antara dua agama dapat mulai berjalan. Selain itu, Kabar Baik dapat diberikan bagi orang miskin, menyembuhkan mereka yang hancur hati, memberi penglihatan pada orang buta, membebaskan yang tertindas, serta menyatakan rahmat Tuhan yang sudah datang.

Bentuk pengabdian pada masyarakat yang dapat dilakukan berhubungan dengan kemasyarakatan. Pada bulan puasa, umat Kristen bisa berpartisipasi dalam pembagian takjil. Pada malam-malam lainnya, bisa saja menonton pertandingan sepak bola bersama. Pada hari-hari lain, ada pengobatan gratis maupun pembagian sembako, juga bantuan pendidikan untuk warga yang kurang mampu secara ekonomi.

Meski demikian, pengabdian masyarakat tidak sekadar memberi dalam bentuk fisik saja, melainkan juga mempertajam kebutuhan masyarakat dalam segi ekonomi. Semisal dengan menggagas adanya desa wisata. Pengembangan identitas anak muda juga merupakan poin yang dapat dilakukan dalam pengabdian masyarakat.

Kolaborasi lain yang dapat dilakukan menyelenggarakan mata kuliah bersama dengan perguruan tinggi lain, semisal mata kuliah Kewarganegaraan. Kampus Kristen dapat bekerja sama dengan kampus Muslim untuk menyelenggarakan mata kuliah tersebut. Para mahasiswa peserta mata kuliah ini bisa berkuliah di kampus satu, dan pada tengah semester, mereka bisa berkuliah di kampus satu lagi.

Harapannya, kerja sama ini akan mendekatkan para mahasiswa yang berbeda keyakinan sehingga memupuskan kecurigaan. Mereka tidak hanya berinteraksi secara akademik, tetapi juga bisa bekerja sama pada faktor lainnya.





Mungkin menjadi satu pemikiran bersama, perlukah ada panduan pengabdian masyarakat yang dapat diterapkan?

Kolaborasi lain bukan hanya diterapkan pada pengabdian masyarakat, melainkan juga pada penelitian. Para dosen perlu memikirkan penelitian yang bersifat kontekstual. Penelitian yang merumuskan *the need* untuk menyatakan Kabar Baik bagi bangsa.

Tapi, bukan hanya itu saja. Para dosen sedapat mungkin perlu berkolaborasi dengan dosen dari perguruan tinggi lain untuk melakukan penelitian. Hal seperti ini tidak sulit dilakukan selama ada komitmen untuk membuka diri dan saling bekerja sama.

Rekomendasi Lebih Lanjut

Pertama, membuat tim kelompok kerja (Pokja).

Kedua, membiasakan diri untuk bersatu dalam kemanusiaan dan kebangsaan.

Ketiga, menyatakan Kristen yang jujur terbuka dan menyatakan kasih. Kehadiran Yesus Kristus tetap diberitakan karena kita yakin ini adalah kebutuhan utama manusia. Umumnya dilakukan melalui jalur pendidikan atau kesehatan. Kini, kita menambahkannya dengan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Keempat, kehadiran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan memberdayakan pendidikan vokasi.

Kelima, membangun dialog.

Keenam, kehadiran media yang efektif untuk meredefinisi narasi salah yang terlanjur dibangun di tengah masyarakat.

Ketujuh, rumusan dalam media adalah membangun informasi perihal visi Kabar Baik dari Yesus Kristus yang memberikan hidup yang berkelimpahan. Dengan demikian, perjalanan pengabdian pada masyarakat ini dapat dirasakan sebagai sesuatu yang diimpartasikan, bukan sekadar sebagai demonstrasi kegiatan.

Kedelapan, membuat masyarakat yang dilayani dapat membaca bahwa kehadiran umat Kristen bagi Indonesia adalah





Kabar Baik Bagi Bangsa

sebuah hadiah, sehingga apriori maupun ketakutan tidak ada lagi dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat.

Sembilan, kita perlu belajar membaca persoalan yang muncul di tengah bangsa sebagai peluang. Dengan demikian, ketika ada masalah banjir, gempa bumi, kemiskinan, perilaku anak muda yang terperangkap narkoba maupun seks bebas, kita dapat menyampaikan Tuhan memberikan Kabar Baik.

Sepuluh, ada partisipasi konkrit yang tidak lagi bersifat narasi, melainkan sebuah partisipasi yang dapat dibaca sebagai pesan kerelaan Kristus untuk berkorban bagi manusia.

Semua ini dapat berjalan dengan adanya komitmen untuk berkolaborasi dalam semangat kebangsaan dan kemanusiaan. ***

***Kegelapan sebenarnya adalah ketiadaan terang
(Albert Einstein)***



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Kabar Baik Bagi Bangsa

3

HUKUM DAN KEPEMIMPINAN



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Confusius, seorang filsuf Tiongkok, berkata bahwa syarat sebuah pemerintahan adalah tercukupinya pangan, kecukupan peralatan militer serta adanya kepercayaan rakyat.

Tandean Rustandy, sebagai pengusaha, memikirkan poin pertama dari apa yang disampaikan oleh Confusius. Untuk memenuhi kecukupan pangan, sebagai pengusaha, Tandean memutar otak untuk menjalankan usaha dengan baik dan benar. Usaha perlu dilakukan secara transparan, sustainable, serta mengusahakan kesejahteraan karyawan.

Pada poin kedua, yakni peralatan militer, Tandean mempersiapkan ketahanan secara finansial dengan *corporate governance* yang baik. Ia memberikan contoh pada masa pandemi Covid-19 yang menyulitkan banyak orang, sebagai pemimpin, ia tidak boleh tiarap. Tindakan ini dapat mendorong semangat kerja seluruh tim.

Kepemimpinan memang lebih mudah diperkatakan daripada dilakukan. Di sekitar kita, banyak sekali orang berteriak tentang perilaku kepemimpinan yang dianggap kurang pas. Lantas, lahirlah teori-teori kepemimpinan yang bahkan tidak mengedepankan roh kepemimpinan, melainkan lebih pada kemauan sendiri atau kepentingan sendiri.

Pada Bagian I, kita sudah sepakat bahwa sebagai bagian dari bangsa, kita – termasuk di dalamnya adalah umat Kristen – harus taat pada ketentuan Tuhan dan firman Tuhan. Lebih mengerucut lagi, dalam konteks berbangsa dan bernegara, kita perlu menaati Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), beserta aturan turunannya yang dibuat oleh pemerintah.

Ini sejalan dengan apa yang ditulis dalam kitab Roma 13:1, 2, 4.

“Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, dितetapkan oleh Allah.

“Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.





"Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat."

Firman Tuhan yang dibaca orang pada masa sekarang, juga tidak berbeda saat dibaca pada masa lalu.

Dalam surat yang dituliskan oleh Rasul Paulus untuk Timotius, ia mengingatkan agar pemuda ini mendoakan semua orang, termasuk juga mendoakan para raja, semua pembesar pemerintahan melalui doa syafaat juga ucapan syukur. Dengan demikian, hidup warga dapat tenang dan tenteram.

Menjadi Saksi Kristus dalam Hukum dan Kepemimpinan

Basuki Tjahaja Purnama (BTP) menegaskan, bahwa segala hal yang dari Firman Tuhan ada kalanya seolah kontradiktif dengan situasi di depan mata. Namun, jika kita memutuskan untuk berdiri bagi kebenaran, keadilan dan kejujuran di dalam melaksanakan tugas, maka Tuhan pasti akan menolong, memberkati dan melindungi kita semua. Hal ini membawa umat Kristen untuk menjadi saksi Kristus sebagaimana diamanatkan dalam Kisah Para Rasul 1: 8 – *"dan kamu akan menjadi saksi-Ku kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, di Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi."*

Menjadi saksi Kristus berarti membuat orang yang tidak mengetahui tentang Yesus Kristus menjadi tahu tentang Yesus Kristus, setidaknya tertarik untuk bersikap seperti Yesus Kristus. Masyarakat seharusnya merasakan bahwa dalam diri umat Kristen ada sikap kebaikan, kejujuran, dan juga penyembuhan. Bersaksi tidak hanya berbicara mengenai kehadiran Yesus Kristus, melainkan melakukan sesuatu untuk menghadirkan Yesus Kristus.

Ini merupakan tantangan bagi umat Kristen dalam menjalankan kesehariannya. Ini juga bukan perkara yang mudah karena umat Kristen juga manusia biasa.





Konfusius pernah ditanya oleh muridnya, “Guru, apa yang harus saya lakukan supaya bangsa dan negara ini aman?”

Jawab Konfusius, “Jangan lakukan pada orang lain, apa yang kamu tidak ingin orang lain lakukan padamu.”

Kemudian 1.500 tahun kemudian, ada seorang guru lain yang mengatakan, *“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga pada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”*

Guru ini namanya Yesus Kristus. Pernyataan ini tercatat pada Injil Matius 7:12.

Kebersamaan dalam keberagaman sewajarnya membuat kita merasa kaya sebagai bangsa. Di sana, umat Kristen pun didapuk untuk tetap menjadi saksi tanpa melakukan kristenisasi, seperti halnya yang dituduhkan oleh beberapa pihak.

Kadang menjadi sebuah persoalan ketika menyadari sebuah kenyataan bahwa agama Kristen masuk ke Indonesia lantaran dibawa oleh bangsa yang kemudian disebut penjajah. Baik misionaris Portugis maupun Belanda datang ke Indonesia dengan menumpang kapal penjajah.

Dengan adanya politik balas budi, maka kekristenan yang masuk ke Indonesia memperoleh catatan dari pemerintah penjajah, yakni para misionaris dipersilakan memberitakan Injil, namun tidak boleh masuk ke ranah politik.

Ini sebuah catatan penting yang perlu dipahami oleh bangsa ini. Kekristenan masuk ke Indonesia dalam situasi berjarak dengan segala hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Gereja saat ini – karena kehadirannya dalam sejarah dicatat sebagai agama yang dibawa penjajah – dalam alam bawah sadarnya, terus membawa pembatas.

Ada domestifikasi misi dalam perjalanannya di Indonesia. Bahkan beberapa gereja malah cenderung terkapitalisasi.

Ujungnya, pembicaraan perihal politik menjadi resisten di kalangan umat Kristen. Bahkan, ada kalanya, menjadi politisi bukanlah hal yang dihargai oleh kebanyakan umat





Kristen dikarenakan persoalan pembatasan antara agama dengan politik.

Injil mencatat kehadiran Yesus Kristus untuk melakukan pelayanan sosial. Misal saja dengan memberi makan pada lima ribu orang. Namun, Yesus Kristus juga secara intensif melakukan pelayanan pemuridan, yang terfokus pada 12 murid. Apa yang dilakukan Yesus Kristus ini merupakan bentuk impartasi visi untuk mempersiapkan penerus kehadiran Yesus Kristus di muka bumi.

Bagaimana halnya dengan kampus Kristen?

Beberapa perguruan tinggi Kristen didirikan oleh sekumpulan gereja. Lanjut, kampus-kampus ini juga memperoleh pengaruh dari gereja. Misi yang disandang kampus Kristen pun turut terbawa oleh pola pikir dan pola rasa yang selama ini tengah dibangun dalam gereja.

Sudah saatnya bagi kampus juga untuk turut berpartisipasi dalam konteks hukum dan kepemimpinan. Mahasiswa diajak turun ke tempat yang jauh dari perkotaan dan mempersiapkan diri untuk menjadi penggerak desa, menjadi pembangun desa.

Jika gereja dan kampus bersinergi, menyatukan sumber daya manusia yang ada, maka daerah-daerah tertinggal di Indonesia bisa cepat teratasi.

Jadi pertanyaan lagi, apakah gereja dan kampus siap untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memahami penyelamatan jiwanya adalah untuk membagikan kasih? Terlebih istimewa lagi, sudahkah gereja dan kampus turut berpartisipasi dalam menegakkan hukum serta menjalankan kepemimpinan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa?

Persoalan Bangsa dalam bidang Hukum

Beberapa persoalan dalam bangsa Indonesia dalam korelasinya dengan bidang hukum adalah adanya bagaimana dengan kepastian hukum, bagaimana dengan kepastian pelaksanaan hukum tersebut, serta bagaimana pemenuhan rasa keadilan bersama.





Secara batas pandang awam, hukum di Indonesia jelas ada. Hukum telah dipersiapkan untuk mengatur tata laksana bangsa ini. Dalam bagian I telah disebutkan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pondasi bangsa merupakan dasar dari pengadaan serta pengayaan hukum di Indonesia.

Namun, apakah hukum telah dilaksanakan?

Apakah pelaksanaan hukum yang berjalan telah memenuhi rasa keadilan dalam masyarakat?

Satu frasa yang acap terdengar adalah hukum tumpul ke atas, tajam ke bawah.

Kejadian tidak mengenakan lain yang mungkin pernah kita lihat adalah hukum diintervensi oleh arogansi mayoritas.

Berbicara tentang kepastian hukum berarti berbicara perihal eksistensi legislator karena di sanalah hukum-hukum dilahirkan. Kehadiran para legislator Kristen tentu saja memiliki peran yang sangat signifikan.

Ada berapa banyak legislator yang memiliki jiwa sebagai negarawan?

Berapa banyak legislator yang berpihak pada kepentingan orang banyak?

Produk hukum dibuat oleh para legislator dengan tujuan untuk menyejahterakan warga. Namun, tidak dapat dipungkiri ada oknum tertentu yang membuat produk hukum karena ada pesanan dari pihak tertentu. Ada produk hukum yang dibuat untuk kepentingan orang tertentu.

Di sisi lain, pembahasan hukum yang 'tidak ada uangnya', hampir tak pernah disentuh, apalagi dibahas.

Andaikata pun dibahas, beberapa anggota dewan juga kurang serius dalam menyusun maupun merevisi produk hukum tersebut. Ujungnya, kembali lagi pada pertanyaan, "Apakah ada uangnya?"

Banyak contoh yang disampaikan oleh Basuki Tjahaja Purnama (BTP) semasa ia duduk di kursi dewan. Sebagian besar contoh-contoh itu menunjukkan sebagian besar anggota dewan tidak bertanggung jawab dalam membahas sebuah rancangan Undang-Undang.





“Makanya jangan heran ketika Undang-Undang itu keluar, mereka bisa bertabrakan. Belum lagi saat sosialisasi pada masyarakat yang hanya dilakukan sekadar formalitas. Tidak ada keseriusan dalam mengundang pendengar ataupun keseriusan dalam menerima masukan. Akibatnya, Undang-Undang tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik,” papar BTP.

Proses pembentukan hukum terkontaminasi dengan adanya kasus korupsi.

Demikian pula halnya dengan aparat penegak hukum yang menjadi pelaksana dari kepastian hukum di Indonesia. Apakah aparat penegak hukum – kepolisian, hakim, jaksa – telah berintegritas dalam menjalankan profesi untuk mengawal hukum?

Dalam hal pelaksanaan hukum, apakah kita mengamati jika masih banyak hukum yang cenderung membela (baca: menguntungkan, penyunting) pemilik modal maupun pada pejabat daerah. Salah satu kasus yang kasat mata adalah kasus kepemilikan tanah. Hukum cenderung masih bias dan memihak pada mayoritas, dan bukan pada kebenaran.

Ketidakberanian dalam menegakkan hukum sangat mungkin berakar pada hal serupa.

Korupsi.

Apatisme terhadap Hukum

Salah satu persoalan mendasar dalam bidang hukum adalah masyarakat yang apatis terhadap kepastian hukum. Kasus-kasus korupsi yang terjadi di kalangan pimpinan daerah maupun pimpinan institusi (baca: pejabat) menimbulkan rasa tanya yang besar.

Mengapa hal itu dilakukan padahal korupsi itu jelas merugikan bangsa sendiri?

Mengapa ada pemimpin warga yang melakukan hal seperti itu?

Tatkala kasus-kasus korupsi ini juga tak kunjung memperoleh jawaban atas kepastian hukum, maka pertanyaan besar lebih menyeruak.





Apakah hukum hanya runcing ke bawah, namun tumpul ke atas?

Semua ini berujung pada apatisme terhadap penegakan hukum di Indonesia. Tanpa adanya kepastian hukum, warga negara berteriak bagaimana dapat hidup di sebuah negara dengan payung hukum yang tidak kokoh menaungi?

Menyikap hal ini, Basuki Tjahaja Purnama – yang pernah tersandung persoalan hukum tatkala menjadi Gubernur DKI Jakarta (dan bukan kasus korupsi) – menegaskan bahwa tiap warga negara Indonesia seharusnya tetap berani dan memiliki semangat yang teguh dalam melawan korupsi. Berani dan semangat melawan arus korupsi ini adalah panggilan, baik dalam konteks Alkitab maupun dalam konteks panggilan konstitusi sebagai warga negara.

Basuki Tjahaja Purnama menceritakan salah seorang mantan anak magangnya yang kini menjadi anggota DPRD DKI. Orang ini mempersoalkan masalah anggaran.

“Saya katakan padanya untuk melihat bagaimana peran, sikap saya, dan bagaimana saya berdiri untuk kebenaran, keadilan, kejujuran dan kemanusiaan. Kamu ikuti saja itu,” ujar BTP yang mengutip Firman Tuhan dalam Filipi 4:8-9.

“Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu.”

Persoalan tipis lain yang mungkin tak kentara adalah sorotan publik terhadap lembaga yudikatif. Semenjak kehadiran era reformasi, publik seperti tersihir untuk banyak memberi sorotan pada lembaga eksekutif dan legislatif sehingga lembaga yudikatif luput dari perhatian. Padahal ini merupakan kunci dari penegakan hukum.





Mungkin ada lembaga atau komunitas yang memiliki kepentingan untuk mengawasi lembaga yudikatif. Tapi jumlahnya masih belum sepadan. Lembaga maupun aktivis Kristen mulai bisa memberikan perhatian terhadap reformasi di bidang yudikatif ini.

Kaderisasi: Mempersiapkan Pemimpin

Umat Kristen perlu meleak politik. Wacana ini perlu masuk dalam kurikulum kampus Kristen. Salah satunya dengan memberikan ruang diskusi dengan para alumni yang terlibat dalam bidang politik. Bukan berarti kampus masuk dalam ranah politik praktis dengan memberikan dukungan pada calon-calon pemimpin.

Umat Kristen juga harus *melek* hukum.

Umat Kristen tidak boleh pasif, misalnya saja berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Meski demikian, dalam beberapa pandangan, gereja masih menganut pemisahan antara gereja dan negara. Ini tidak berarti gereja tidak bersuara menyampaikan suara kenabisan tatkala negara berjalan tidak sesuai dengan nilai kebenaran. Dengan kata lain, pandangan ini menegaskan gereja membatasi diri pada politik praktis, namun tetap aktif dalam dunia politik.

Hal ini bisa saja terjadi karena pengalaman dari para calon legislatif Kristen yang sangat aktif menghubungi gereja. Namun, setelah menjadi anggota legislatif, misi awal mereka meredup. Sepertinya, mereka mulai terbawa arus. Ini memang bisa jadi persoalan apabila legislator tidak memiliki jiwa kenegarawanan.

Jika ini dikembalikan pada eksistensi umat Kristen sebagai saksi Kristus, maka ini menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi tiap individu Kristen. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak orang (di Indonesia) yang belum menyadari kehadiran orang Kristen sebagai saksi Kristus dalam keseharian, terlebih lagi dalam bidang hukum dan kepemimpinan.

Ke mana saja orang Kristen?





Apakah umat Kristen bersikap eksklusif?

Tentu saja pemikiran eksklusivitas perlu dihalau dari benak tidak umat Kristen yang mencintai bangsa Indonesia dan menghargai keberadaan NKRI. Gereja – umat Kristen – harus membuka diri untuk bersama membawa bangsa ini menjadi lebih baik.

Semua harus dimulai dari diri sendiri. Selanjutnya, adalah keluarga.

Berikutnya adalah lingkungan, baik itu lingkungan tetangga, gereja, kemudian komunitas di mana kita bertumbuh, termasuk di tempat kerja, sekolah, maupun kampus.

Umat Kristen seyogyanya terlibat dalam pelbagai segi kehidupan bangsa Indonesia, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Ini tidak sekadar berbicara tentang persoalan politik.

Romo Magnis berpendapat, “Cara yang paling baik adalah melalui beragam organisasi, seperti halnya organisasi mahasiswa Kristen. Kalau di Katolik, misalnya saja PMKRI (Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) atau WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia), dan sebagainya. Organisasi itu harus masuk dalam politik untuk memberikan sikap, serta menjadi bagian dari *civil society*.”

(Organisasi kemahasiswaan di kampus sepatutnya menjadi salah satu cara bagi kampus untuk mengembangkan kepemimpinan yang dapat dibawa hingga mahasiswa bermetamorfosis menjadi sarjana. Ini tidak berarti mahasiswa terlibat dalam politik praktis, melainkan mengembangkan sikap dan fungsi sebagai pemimpin. Dengan demikian, kegiatan di kampus tidak hanya menjadi sekadar kegiatan sesaat belaka, melainkan juga mendidik mahasiswa untuk menjadi pemimpin. Di sini terjadi proses kaderisasi. Kehadiran dosen pendamping dapat menjadi mentor bagi pengembangan proses kepemimpinan tersebut – catatan penyunting).

Karenanya, sikap terpolarisasi dalam masyarakat harus dihentikan. Keberagaman tak patut menjadi persoalan yang menjurus pada polarisasi. Tugas gereja adalah melayani.





Di bagian awal, beberapa kali telah ditekankan bahwa umat Kristen bertugas untuk menjadi saksi. Jangan melakukan pada orang lain, apa yang kita tidak ingin orang lain lakukan kepada kita. Atau, lakukanlah pada orang lain, apa yang kita ingin orang lain lakukan kepada kita. Jadi, siapakah orang lain itu?

Sesama kita.

Tidak peduli apakah ia beragama Kristen atau bukan.

Kristen (baca: Kristus, penyunting) perlu menonjolkan pelayanannya, bukan identitasnya. Jika di sekitar kampus Kristen ada Masjid atau ada pondok pesantren, bagaimana umat Kristen bisa menjadi saksi?

Jika kampus Kristen bisa mendidik mahasiswa menjadi insinyur atau dokter yang hebat, mengapa tidak sekaligus mendidiknya menjadi pelayan Kristus serta pemimpin Kristen yang tanggap dan tumbuh bersama komunitas di sekitarnya?

Eksklusivisme yang kadang masih terasa pada lembaga pendidikan Kristen perlahan perlu disibakkan. Dengan demikian, ketika para mahasiswa turun ke desa dan berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk membantu masyarakat desa dengan memberi, maka itu harus diubah. Para mahasiswa ketika turun ke desa bukan hanya memberi dan mengajarkan, melainkan juga belajar dari kehidupan masyarakat di desa yang sangat mungkin jauh dari kehidupan yang dijalannya di kota.

Para mahasiswa bisa belajar dari kearifan lokal masyarakat desa.

Semua yang tercantum pada bagian atas adalah bentuk dari kaderisasi.

Mempersiapkan pemimpin masa depan. Ini sesuatu yang penting dalam mempersiapkan generasi penerus untuk terlibat aktif dalam pelayanan secara nyata sesuai dengan passion dan bidang masing-masing.

Kaderisasi dalam Injil dapat disetarakan dengan pemuridan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Itu pula dimandatkan Yesus Kristus untuk dilakukan untuk mempersiapkan orang-orang yang memiliki jiwa pelayanan





(juga kepemimpinan, penyunting). Pemimpin yang dikader adalah mereka yang juga memahami kepemimpinan secara kontekstual sehingga apa yang dipikirkan dan dilakukan adalah untuk kepentingan bangsa dan kemanusiaan, bukan untuk eksklusivisme.

Sebagian besar generasi muda saat ini bermimpi-mimpi untuk menjadi *entrepreneur*. Belakangan, konsep itu bergerak menjadi *social entrepreneur*. Tapi masih jarang sekali ada anak muda yang bermimpi untuk menjadi *intellectual organic*. *(Istilah ini digagas oleh Antonio Gramsci dalam Catatan Penjara yang ditulisnya tahun 1926-1936. Dalam catatan itu, Gramsci mempertanyakan peran intelektual dalam masyarakat. Menurutnya, semua orang mampu berpikir secara rasional, namun tidak semua orang memanfaatkan intelektualitasnya untuk memajukan masyarakat – catatan penyunting).*

Gereja dan Kaderisasi Pemimpin

Sebuah pertanyaan mengemuka.

Apakah gereja perlu mempersiapkan atau mengkader seorang pemimpin politik?

Disepakati sejak awal buku ini, bangsa Indonesia bernaung dalam rumah Indonesia yang memiliki empat pondasi, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keempat pondasi itu tidak dapat diutak atik karena dapat mengubah nasib bangsa Indonesia.

Basuki Tjahaja Purnama (BTP) menyitir sebuah kisah dari Perjanjian Lama, yakni ketika Nabi Nehemia mendapat visi dan panggilan untuk membangun Tembok Yerusalem. "Saya juga mendapat panggilan itu. Tugas kita adalah mendirikan tembok rumah. Tembok rumah bangsa Indonesia," tegasnya.

Kunci pertama dari membangun tembok rumah bangsa adalah taat pada hukum. Kedua adalah memiliki etika untuk tidak menghalalkan segala cara. Sebagai umat Kristen, BTP meyakini bahwa dengan mempercayai firman Tuhan yang tidak bertentangan dengan pondasi bangsa Indonesia, maka kita pasti bisa membangun tembok rumah bangsa.





Dalam beberapa kesempatan, pernyataan bahwa lembaga Kristen (LSM) maupun gereja sudah saatnya untuk mendidik atau mengkader pemimpin masa depan. BTP pernah ditanya, "Ini lembaga Kristen banyak mendidik orang, apakah untuk menjadi Ahok-Ahok yang baru?"

Jawab BTP, "Mohon maaf ya, gereja saya tidak pernah mendidik saya menjadi politisi. Malah, gereja saya memecat saya sebagai ketua majelis karena saya pindah partai. Jadi tidak benar jika Anda berpikir untuk menggerakkan gereja untuk menyiapkan para pemuda masuk dalam dunia politik."

"Tetapi, dari gereja, saya mendapat pengetahuan siapa Yesus Kristus, bagaimana memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus, dan bagaimana saya mendengarkan keinginan Yesus Kristus, yang saya percaya sebagai Tuhan. Jika pada zaman dulu, Tuhan berbicara pada umat-Nya melalui para nabi, namun pada zaman ini, Tuhan berbicara melalui Anak-Nya yang adalah firman Tuhan. Saya terpanggil masuk dalam dunia politik karena saya membaca firman Tuhan dan memperoleh ilumanasi dari apa yang saya baca. Saya kira, gereja maupun LSM tidak perlu mengajar orang untuk masuk ke bidang politik. Gereja dan LSM hanya perlu mengajar orang untuk mengenal Yesus Kristus dan memahami firman Tuhan. Jika umat Kristen membaca firman Tuhan, maka ia akan menemukan apa yang menjadi desain awal Tuhan terhadap dirinya di dunia ini. Dengan demikian, jika ia melihat hukum dipermainkan dan etika dicampuradukkan, maka ia seharusnya berdiri tegap untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan," lanjut BTP.

Merujuk pada pernyataan ini, BTP menyuratkan bahwa gereja dan LSM Kristen tidak perlu fokus pada kaderisasi politikus. Tugas utama gereja, khususnya, tetap bersaksi dan mengajar umat Kristen untuk mengenal Yesus Kristus sehingga tiap umat Kristen dapat mengenali panggilannya masing-masing secara personal. Tapi ini tidak berarti bahwa gereja alergi terhadap dunia politik.

Salah satu perkataan Abraham Lincoln yang terkenal adalah, "Semua orang bisa tahan dengan kesengsaraan, tapi bila kau ingin mengetahui karakter seseorang, berilah dia kekuasaan."





Pernyataan ini tidak merujuk pada mereka yang saat ini berada pada kekuasaan, melainkan juga perlu diingatkan pada siapa pun yang hendak memasuki wilayah kekuasaan. Apakah orang-orang Kristen ini bisa bertahan untuk tetap menjadi saksi Kristus dalam tahta kekuasaan?

Kepemimpinan tidak berada dalam garis lurus dengan kekuasaan.

Pemimpin perlu transparan dalam menjalankan kinerja maupun kebijakannya. Transparansi menunjukkan seorang pemimpin akan peduli pada masyarakat yang dilayani. Dalam kepedulian itu, ia sudah dipastikan akan bersikap profesional.

Ini kembali lagi pada panggilan.

Berakar pada *passion* untuk menjadi saksi Kristus. ***

***Semua orang bisa tahan dengan kesengsaraan,
tapi bila kau ingin mengetahui karakter seseorang,
berilah dia kekuasaan
(Abraham Lincoln)***



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Kabar Baik Bagi Bangsa

Penutup



Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Menilik pada perbincangan yang seru dalam beberapa *Focus Group Discussion* (FGD) serta *Round Table Discussion* (RTD) yang digelar UK Petra secara virtual, ada beberapa catatan yang dapat dicermati. Dengan demikian, diskusi itu tak menguap begitu saja, melainkan dapat mulai diaplikasikan untuk memperbaiki apa yang kurang dari penerapan yang telah ada selama ini, dan juga untuk menerapkan hal-hal yang dianggap baru dan perlu.

Satu hal yang patut direnungkan setelah membaca buku ini, umat Kristen di Indonesia merupakan bagian dari bangsa Indonesia, mencintai serta menginginkan hal terbaik bagi kemajuan bangsa Indonesia. Karenanya, buku menuangkan beberapa gagasan yang sekiranya menjadi bentuk partisipasi masyarakat Kristen dalam menuangkan ide, gagasan dan pola pikirnya menjadi sebuah rancangan tepat guna yang bersifat praktis dan mudah diterapkan bagi setiap lini bangsa Indonesia.

Catatan pertama adalah pemeliharaan terhadap empat pondasi bangsa sebagai hal yang tidak tergantikan adalah hal yang mutlak bagi setiap individu dalam bangsa ini. Perlu diingat, keempat hal tersebut merupakan rahmat Tuhan bagi bangsa Indonesia.

Catatan kedua. Pendidikan kontekstual merupakan salah satu jawaban yang patut dipikirkan lebih dalam supaya tidak membunuh kebhinnekaan yang seharusnya telah mengakar pada rasa kebangsaan kita. Selain itu, hal ini dapat memperlihatkan identitas serta kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Catatan berikutnya, adanya kolaborasi serta komitmen dari pelbagai elemen bangsa untuk turut meningkatkan perekonomian daerah melalui passion dan kebiasaan masing-masing. Dengan demikian, kabar baik yang diberikan bagi orang miskin, untuk menyembuhkan mereka yang hancur hati, memberi penglihatan pada orang buta, membebaskan yang tertindas, serta menyatakan rahmat Tuhan yang sudah datang, dapat berjalan dalam tataran praktis, bukan hanya dalam tataran etis.

Catatan terakhir yaitu mempersiapkan kader pemimpin bangsa dalam pelbagai lembaga, meski demikian gereja





Tim Kabar Baik Bagi Bangsa

perlu fokus pada apa yang menjadi tujuan utamanya, yakni menghadirkan kasih Yesus Kristus agar semua itu dapat disalurkan kembali pada masyarakat sebagai bagian dari penyempurnaan kasih Tuhan. *Passion* menjadi bagian kepemimpinan bangsa dapat tumbuh dari pengenalan dan pemahaman dari Injil, sebagai dasar keseharian umat Kristen.

Semoga catatan ini dapat memberikan pencerahan yang praktis sehingga tidak sulit diujicobakan – bahkan diterapkan – dalam pelbagai keputusan yang terbaik untuk menjadikan Indonesia yang lebih baik. ***



Terima Kasih

Tim Kabar Baik bagi Bangsa telah bekerja selama beberapa bulan dengan sebuah cita-cita dapat membagikan sumbangsih pemikiran (yang tentu saja disertai contoh-contoh aplikatif) guna pengembangan kemajuan bangsa Indonesia di masa kini, juga masa mendatang. Kinerja yang kali ini dirupakan buku, dirindukan untuk menjadi berkat bagi bangsa dan menjadi Kabar Baik bagi bangsa.

Sejak masa persiapan hingga tiba saatnya buku ini dipublikasikan, Tim Kabar Baik bagi Bangsa tidak bekerja sendiri. Karena itu, kami berterima kasih pada:

- Tuhan Yesus Kristus, sumber Kabar Baik, yang memimpin, menolong dan mengaruniakan hikmat pada Tim Kabar Baik bagi Bangsa untuk mengerjakan pelayanan ini.

- Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Petra untuk dukungan saat pelaksanaan RTD dan FGD serta membiayai seluruh proses penyelenggaraannya

- Universitas Kristen Petra dari jajaran Rektorat hingga Dekanat

- Para narasumber untuk *Round Table Discussion*, yakni:

- o Ir. Basuki Tjahaja Purnama, M.M.

- o Pdt. Ir. Benyamin Intan, Ph.D

- o David K. Wilcox, Ph.D

- o Romo Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, SJ

- o Pdt. Michael Densmoor, MA

- o Saur Marlina Br. Manupurung, MAPPD.

- o Tandean Rustandy, M.B.A





- Para kontributor yang juga telah memberikan sumbangsih pemikiran, antara lain:

o Drs. Abraham Soei Ndoen, M.A., M.Pd

o Agus Susanto, MA, Ph.D

o Casthelia Kartika, D.Th

o Denni Boy Saragih, Ph.D

o Dr. Ekadewi A. Handoyo

o Dr. Gan Shu San, M.Sc

o Dra. Irawati Sandjaja, M.Th

o Ir. Pius Adi Sutikno Atmadja, M.A., M.T

o Ricky, S.E., M.R.E., Ed.d

o Ir. Sindu Prawira, MBA., M.Min

o Sutrisna Harjanto, Ph.D

- Pada Panitia TRTD di bawah pimpinan Bapak Dwi Setiawan., S.S., M.A. ELT., Ph.D

- Dr. Fanny Lesmana, sebagai penyunting buku, juga SSally Azaria, S.Sos., M.PPO. sebagai anggota penyunting yang telah bertanggung jawab dalam mengkompilasi materi sebelum masuk ke proses penyuntingan

- Asthararianty, S.Sn., M.Ds yang telah mendesain sampul buku dan mendesain tata letak buku

Kami bersyukur memperoleh kesempatan dalam waktu yang ada untuk tidak berpangku tangan memperhatikan nasib bangsa meskipun masih ada kekurangan di sana sini. Karenanya, ucapan syukur yang tak terhingga kami naikkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala hikmat dan kasih-Nya yang tak terbatas.

Biarlah segala kemuliaan bagi nama Tuhan, sebab Dialah sumber Kabar Baik.

Tim Kabar Baik Bagi Bangsa





Tentang Penyunting

Fanny Lesmana, menyelesaikan pendidikan terakhir di Program Doktorat Ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Menjalani kehidupan sebagai jurnalis profesional diawali dari keterlibatan dengan Majalah Rohani Populer BAHANA sejak 1993 saat penulis masih menjadi mahasiswa. Sejak 2002 terlibat sebagai tenaga pengajar tidak tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Pada 2009, ia menjadi salah satu tenaga pengajar tetap pada perguruan tinggi yang sama.

Buku-buku yang pernah ditulis adalah biografi maupun sejarah instansi, dan yang terbaru adalah Berpetualang di Rimba Pendidikan (2021). Buku lainnya adalah buku rohani tentang remaja juga buku ajar jurnalistik yaitu Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif (2017) dan Nawala, Proses dan Produksinya (2019).

Sally Azaria. Ibu dari tiga orang anak, lulus Sarjana Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya tahun 2005. Kemudian, bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Kristen Petra, Surabaya, sampai sekarang. Tahun 2012 lulus Master Perubahan dan Pengembangan Organisasi, Fakultas Psikologi, Unair. Memiliki banyak pengalaman menjadi narasumber di berbagai seminar dan program televisi. Memiliki beberapa perusahaan, antara lain Semua Hebat (semuahebat.com) dan TPPT (TPPT.co.id) yang bergerak di bidang pengembangan diri, untuk dewasa sampai anak-anak, selama ini membantu banyak orang untuk lebih mengenali diri, potensi dalam diri, serta mendorong seseorang menjadi versi terbaik dalam dirinya. Menjadi penulis dari buku: "Passing the True Wealth to Your Children" yang mengajarkan orang tua untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak mereka, "I'm Awesome" yang mengajak setiap orang untuk menjadi maksimal dan luar biasa, dan buku ajar "Bahasa





Indonesia: Panduan Penulisan Ilmiah untuk Mahasiswa”.

Tentang Desainer

Asthararianty menyelesaikan studi S-1 Desain Komunikasi Visual di Universitas Kristen Petra Surabaya (2009) dan Studi S-2 Desain dan Seni pada Institut Teknologi Bandung (2014). Sejak lulus kuliah S-1, Ingrid, demikian ia disapa, telah bergabung sebagai dosen di almamaternya, Program DKV UK Petra.

Suka mendesain buku dan beberapa desain bukunya antara lain adalah *From Dirt to Art* (2011), *Sejarah 50 Tahun UK Petra Surabaya* (2012), *PAUD di Surabaya* (2013), *Mangrove* (2014), *Maha Karya dalam Semusim* (2015) serta *25 Tahun COP: Misi yang Tak Putus, Aksi yang Tak Pupus* (2016), juga *65 Tahun GBIS Merajut Asa Mengukir Karya* (2017).

Tugas akhir untuk studinya juga merupakan desain buku, yakni *Otobiografi I Made Ada* (2009, untuk strata 1) dan *Nawa Sanggha: Warna di Langit Bali* (2014, untuk strata 2).

Ia juga menulis buku *Otobiografi I Made Ada* (2009) dan *Nawala, Proses dan Produksinya* (2019).